

**PENGRAJIN TRADISIONAL
DI DAERAH
PROPINSI IRIAN JAYA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

PENGRAJIN TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI IRIAN JAYA

TIM PENULIS / PENELITI

Drs A. Tachier : Konsultan
Abdul Syukur, BA. : Ketua
Drs. Achmad Jusmin : Sekretaris merangkap Anggota
Apollos Sipatu : Anggota
Hasanuddin : Anggota

PENYUNTING
Dra. Mc. Suprapti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

**PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBBF
DEPBUDPAR**

NO. INV : 722
PEROLEHAN : Hibah Dit Jarch Niba
TSL : 07-05-2007
SANGRAH PUSTAKA : 746.559 581 (c)

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pengrajin Tradisional Di Daerah Propinsi Irian Jaya adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Penguasaan, Pengrajin Tradisional Di Daerah Propinsi Irian Jaya adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

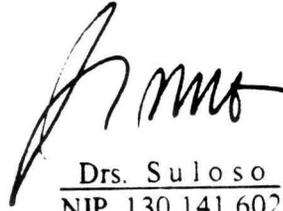
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian 'Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Keterampilan kerajinan tradisional merupakan salah satu aspek kehidupan masyarakat sebagai proses tindak lanjut dalam perwujudan pembangunan bangsa yang pada hakekatnya adalah pembaharuan dari segala bidang kehidupan yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya secara realitas pada pembangunan dewasa ini.

Mengenai keterampilan kerajinan tradisional masyarakat Irian Jaya umumnya dan Kecamatan Pania Timur serta Kecamatan Sentani khususnya adalah sumber hasil budaya yang diharapkan menuju masyarakat sejahtera. Keterampilan kerajinan tradisional mempunyai pengaruh luas terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan lapangan kerja.

Materi yang terkandung dalam penelitian dan perekaman ini adalah sesuai dengan yang ada di lapangan dimana peneliti mencari data atau merekam di beberapa desa di Kecamatan Paniai Timur Kabupaten Paniai dan Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura Propinsi Irian Jaya.

Untuk itu kami sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak atas keberhasilan inisiatif perekaman dan penelitian ketrampilan kerajinan tradisional dimana lokasi penelitian kami laksanakan.

Penghargaan serupa dan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya.

2. Bapak Ketua Bappeda Tk. I Propinsi Irian Jaya.
3. Bapak Bupati KDH Tk. II Paniai dan Jayapura.
4. Bapak Kepala Bagian Perencanaan Kanwil Depdikbud Propinsi Irian Jaya.
5. Bapak Kepala SMEA Hikmah Yapis Jayapura yang mengizinkan salah seorang gurunya untuk turut dalam penelitian ini.
6. Bapak Kepala Kecamatan Paniai Timur dan Kepala Kecamatan Sentani.
7. Bapak Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Irian Jaya.

Pelaksanaan penelitian dan perekaman ini dilaksanakan berdasarkan Surat Perintah Kerja (SPK) Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Irian Jaya nomor : 16/IPNB-IRJA/89-90 tanggal 5 Juli 1989.

Tim peneliti dan penyusun naskah terdiri dari empat orang, yaitu : Sdr. Abdul Syukur, BA. sebagai ketua, Sdr. Drs. Achmad Jusmin sebagai sekretaris merangkap anggota, serta Sdr. Apollos Sipatu BA. dan Sdr. Hasanuddin, masing-masing sebagai anggota.

Kami dari Tim peneliti sekaligus penyusun naskah menyadari sepenuhnya bahwa materi yang kami sajikan dalam laporan ini masih terdapat kelemahan-kelemahan dan belum begitu sempurna. Namun demikian, tidaklah terlampau menyimpang dari pola dasar dan Kerangka Acuan yang telah digariskan. Kami harapkan keritikan positif dalam usaha menyempurnakan penulisan naskah ini.

Akhirnya laporan ini kami sajikan semoga bermanfaat dalam mengkaji kelompok pengrajin tradisional yang mengolah dari bahan baku menjadi barang jadi yang mengandung nilai artistik yang khas. Dan sekaligus juga memiliki nilai ekonomi, selain merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Jayapura, 22 Desember 1989

Ketua,

ttd.

ABDUL SYUKUR, B.A.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA,	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN,	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN PETA	xi/xiv
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Metodologi	4
F. Susunan Laporan	4
BAB II. GAMBARAN UMUM	9
A. Kecamatan Paniar Timur	9
B. Kecamatan Sentani	16
BAB III. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TUMBUH-TUMBUHAN	24
A. Pengrajin Koteka	24
B. Pengrajin Panah	28
C. Pengrajin Tikar	32
D. Pengrajin Kursi Rotan	35
E. Pengrajin Patung	41

BAB IV.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN HEWAN	46
	A. Perolehan Bahan	46
	B. Teknologi dan Peralatan	46
	C. Modal dan Tenaga Kerja	47
	D. Produksi dan Distribusi	47
	E. Fungsi dan Peranan Sosial Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	48
BAB V.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TANAH	50
	A. Pengrajin Kapur Tulis	50
	B. Pengrajin Batu Tela	54
	C. Pengrajin Keramik	58
BAB VI.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN LOGAM	61
	A. Perolehan Bahan	61
	B. Teknologi dan Peralatan	62
	C. Modal dan Tenaga Kerja	63
	D. Produksi dan Distribusi	63
	E. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Kerajinan Logam Besi	64
BAB VII.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT	68
	A. Perolehan Bahan	68
	B. Teknologi dan Peralatan	69
	C. Modal dan Tenaga Kerja	70
	D. Produksi dan Distribusi	71
	E. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Kerajinan Noken	71
BAB VIII.	KESIMPULAN	75
	A. Ciri-Ciri Kerajinan Tradisional	75
	B. Potensi dalam Kaitannya dengan Pembangunan Sosial dan Ekonomi serta Budaya di Irian Jaya	76
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	78
	DAFTAR INFORMAN	80

DAFTAR TABEL

Halaman

Nomor Tabel :

II.1	Rata-Rata Curah Hujan dan Hari Hujan di Kecamatan Puniar Timur, April 1987 – Maret 1988 ...	13
II.2	Jumlah Kepala Keluarga dan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Desa di Kecamatan Paniar Timur, Juni 1989	13
II.3	Rata-Rata Curah Hujan, Hari Hujan dan Suhu Udara di Kecamatan Sentani	19
II.4	Luas, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Per Desa/ Kelurahan di Kecamatan Sentani, Bulan Juni 1989	20
II.5	Dinamika Penduduk Per Desa/Kelurahan di Kecamatan Sentani, Bulan Juni 1989	21
II.6	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Desa /Kelurahan di Kecamatan Sentani, Juni 1989	22

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
1. Sebatang Pohon Labu dan Buah Labu yang sudah Dilubangi Kedua Ujungnya	27
2. Buah Labu yang Utuh	27
3. Bahan Untuk Membuat Anak Panah Semacam Bambu	30
4. Membersihkan Dari Duri dan Menjemur Batang Bambu	31
5. Busur dan Anak Panah Siap Pakai	31
6. Menggunakan Panah Untuk Berburu	32
7. Tikar Enarotali Siap Pakai/Jual	34
8. Sebagian Peralatan yang Digunakan Para Pengrajin Rotan	38
9. Rotan Sebagai Bahan Baku	38
10. Pengrajin Membuat Lubang Pola Rotan dengan Bor dan Martil	39
11. Pengrajin Mengisi Kerangka dengan Belahan-Belahan Rotan	39
12. Pengrajin Menghaluskan Kursi dan Memelitur Meja	
13. Kursi Rotan Siap Dipasarkan	40
14. Pengrajin Memahat Potongan Kayu Yang Sudah Dibentuk Secara Kasar	40
15. Pengrajin Mengawetkan Patung di Atas Asap Api Dapur	44
16. Mengawetkan Patung dengan Merendam dalam Air	45
17. Patung Produk Pengrajin Siap Dipasarkan	45
18. Taring Babi dan Untaian Kalung	49
19. Beberapa Jenis Peralatan yang Digunakan Pengrajin Kapur Tulis	53
20. Berbagai Kegiatan Kelompok Pengrajin Kapur Tulis	53
21. Bentuk Kapur Tulis Produk Pengrajin di Desa Epouto	54
22. Bangunan Rumah yang Dindingnya Menggunakan Batu Tela	57
23. Batu Tela Setelah dikeringkan dan seenggok Rumput "Wadima"	57

24. Keramik yang sudah dibakar	60
25. Berbagai Besi Tua	65
26. Pengrajin Membakar Besi di Atas Bara Arang Kayu	65
47. Pengrajin Menempa Besi yang Membara	66
28. Bentuk Peralatan yang Sudah Jadi Dichelupkan ke Dalam Air	66
29. Beberapa Jenis Produk Pengrajin Logam	67
30. Serat kayu yang Ditumbuk Pengrajin di Paniai Timur	72
31. Pengrajin di Sentani Sedang Menganyam Noken ...	72
32. Tangkai-Tangkai Bunga Anggrek yang Digunakan Untuk Membuat Serat Warna	73
33. Seorang Ibu di Paniai Timur Mengenakan Mage dan Menjinjing Noken	73
34. Noken dari Paniai Timur	74
35. Noken dari Sentani	74

DAFTAR PETA

Nomor Peta

1. Propinsi Irian Jaya	6
2. Kabupaten Paniai	7
3. Kabupaten Jayapura	8
4. Kecamatan Paniai Timur	15
5. Kecamatan Sentani	23

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG.

Tingkat kualitas hidup masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 59 menurut indeks mutu hidup (IMH) pada tahun 1980. Angka ini mengalami peningkatan dari 51 tahun 1971 dan 55 pada tahun 1976, tetapi masih agak jauh dari 100. IMH ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi (BPS, 1976: XXII).

Rendahnya kualitas hidup tersebut, antara lain disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima oleh setiap orang. Ini berkaitan dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang masih lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya jumlah pencari kerja semakin besar (BPS, 1983 : 106 – 123). Dalam Repelita IV lapangan kerja baru yang harus diciptakan sekitar 1.864.000 pertahun atau 9.320.000 selama lima tahun (Repelita IV, Buku kesatu 266).

Salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial karena keberadaannya sebagai warisan budaya pada setiap suku bangsa di Indonesia adalah kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tenaga serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilan yang diperlukan diturunkan dari generasi ke generasi secara informal, bukan melalui pendidikan formal. Bahan baku yang digunakan, antara lain adalah tulang dan kulit hewan, tumbuh-tumbuhan, logam dan batu-batuan. Umumnya, bahan baku ini tersedia di lingkungan setempat.

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional tersebut akan memperluas lapangan kerja sehingga dapat menampung pencari kerja, dan sekaligus melestarikan warisan budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu pendorong berkembangnya suatu kerajinan tradisional. Akan tetapi di pihak pengrajin tradisional sendiri tercipta suatu kondisi yang kondusif untuk berkarya. Kondisi yang kondusif ini, antara lain ditemukan dan dipilih dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Selain merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan, dalam pengembangannya kerajinan tradisional sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan hasil kerajinan yang menyangkut proses pembuatan, bentuk maupun simbol-simbol yang digunakan. Banyak di antara hasil kerajinan tradisional yang mengandung nilai artistik yang khas dan sebagian telah memasuki pasaran sehingga memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian barang kerajinan tradisional artistik itu tidak lagi sekedar berfungsi dalam kegiatan budaya masyarakat setempat yang menghasilkannya.

B. MASALAH.

Sejauh mana pengrajin tradisional itu terhubung dengan kegiatan ekonomi khususnya dalam hal peningkatan pendapatan dan bagaimana kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja merupakan inti masalah perekaman ini. Kenyataan sekarang, menunjukkan bahwa kelompok pengrajin tradisional di daerah Irian Jaya belum memiliki pendapatan yang memadai akibat koordinasi dan pembinaan yang kurang. Bahkan hampir dapat dikatakan tidak ada pembinaan. Padahal banyak kelompok pengrajin tradisional yang potensial untuk ditingkatkan keterampilannya melalui arahan dan pembinaan yang intensif. Faktor lain tidak berkembangnya kerajinan tradisional di daerah ini adalah sulitnya transportasi untuk penyaluran produksi mereka.

Bertitiktolak dari masalah tersebut di atas maka untuk menggerakkan pertumbuhan dan pengembangan lapangan kerja diharapkan adanya tenaga pembina dan modal yang memadai dalam usaha mengolah bahan dari lingkungan setempat menjadi barang kerajinan, seperti dari kayu, pembuatan kapur tulis dan batu tela, noken, kursi rotan, pandai besi, serta patung dari kayu. Kesemua-

nya ini dapat terwujud apabila ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai serta pembinaan yang berkesinambungan.

C. TUJUAN.

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut di atas, tujuan perekaman ini pertama-tama adalah mendeskripsikan keberadaan berbagai pengrajin dan kerajinan tradisional pada berbagai kelompok masyarakat di Irian Jaya.

Tujuan berikutnya adalah mengungkap ciri-ciri pengrajin dan kerajinan tradisional itu untuk menemukan kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya Irian Jaya khususnya dan Indonesia pada umumnya dewasa ini.

D. RUANG LINGKUP.

Sesuai dengan latar belakang dan masalah di atas, ruang lingkup perekaman ini adalah kelompok pengrajin tradisional pada masyarakat Kecamatan Paniai Timur, Kabupaten Paniai dan Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura di Propinsi Irian Jaya (Peta 1, 2, 3). Kelompok pengrajin tradisional tersebut menggunakan berbagai macam bahan di lingkungannya dan menghasilkan berbagai barang yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi para pengrajin sendiri maupun bagi masyarakat umumnya. Fungsi itu dapat bersifat ekonomi, sosial maupun budaya.

Berdasarkan bahan bakunya, kerajinan tradisional pada masyarakat di kedua kecamatan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan adalah kayu, bambu, rotan, daun dan buah,
2. Bahan yang berasal dari hewan adalah taring babi;
3. Bahan yang berasal dari tanah, pasir, dan batu.
4. Bahan yang berasal dari logam adalah besi, dan
5. Bahan yang berasal dari serat adalah serat kulit kayu.

Aspek yang akan diungkap pada masing-masing jenis kerajinan tradisional itu adalah pengadaan bahan dan pengolahannya sehingga menjadi barang yang berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi atau budaya pengrajin dan keluarganya serta masyarakat pada umumnya. Aspek lain yang dikaji adalah organisasi kerja serta teknologi yang digunakan.

E. METODOLOGI.

Sesuai dengan ruang lingkup di atas dapatlah dipastikan bahwa keberadaan kerajinan tradisional itu tidaklah terbatas pada suatu kelompok masyarakat saja dalam wilayah Propinsi Irian Jaya. Langkah pertama yang dilakukan Tim adalah studi kepustakaan dan wawancara awal di Kota Jayapura. Informasi yang dilacak adalah apa, di mana, dan bagaimana keberadaan berbagai kerajinan tradisional yang tersebut di berbagai daerah di Irian Jaya.

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi setiap kategori kerajinan tradisional yang belum berkembang dilihat dari segi sumbangannya kepada kehidupan ekonomi kelompok masyarakat pengrajin, tetapi diperkirakan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Kemudian pemilihan dan penentuan lokasi obyek perekaman menurut kriteria di atas, dengan memilih beberapa desa di Kecamatan Paniai Timur (Desa Epouto, Enaratoli, Kebo I, Kebo II) dan di Kecamatan Sentani (Desa Dobonsolo, Ebungfa, Sabron Dasay, Sentani Kota).

Setelah lokasi obyek perekaman terpilih, maka dilaksanakanlah pengumpulan data lapangan mengenai kerajinan tradisional koteka, panah, kursi rotan, patung kayu, perhiasan kalung-geleng dari taring babi, batu tela, keramik, dan "noken". Pengumpulan data dan informan dilaksanakan dengan pengamatan langsung dan wawancara dengan beberapa informan. Data dan informasi tentang lokasi dan luas, lingkungan alam dan kepadudukan pada umumnya dilacak melalui studi dokumentasi. Kelengkapan data tertulis pada kedua kantor kecamatan tidak sama. Oleh sebab itu penyajian gambaran umum tentang kedua kecamatan terpilih (Kecamatan Pantai Timur dan Kecamatan Sentani) tidak sama benar.

Data dan informasi yang direkam di lapangan, baik melalui dokumen dan kepustakaan, wawancara dengan para informan yang dianggap mengetahui, maupun pengamatan pada setiap kelompok pengrajin tradisional dituangkan dalam 8 bab.

F. SUSUNAN LAPORAN.

Pada bab I pendahuluan, diuraikan latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metodologi dan susunan laporan pelaksanaan penelitian dan perekaman.

Pada bab II gambaran umum tidak langsung menyajikan uraian masing-masing desa dimana kelompok pengrajin berada. uraian bab ini meliputi keseluruhan wilayah kecamatan. Uraian mencakup lokasi dan luas lingkungan alam, kependudukan, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya baik di Kecamatan Paniai Timur maupun di Kecamatan Sentani.

Bab III hingga Bab VII mengungkap perolehan bahan, Teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi dan distribusi, serta fungsi dan peranan sosial ekonomi masing-masing. Jenis barang kerajinan pada bab III kerajinan tradisional dengan bahan tumbuh-tumbuhan pada kelompok masyarakat Paniai Timur dan Sentani yaitu pengrajin koteka, panah, kursi rotan, patung dan tikar.

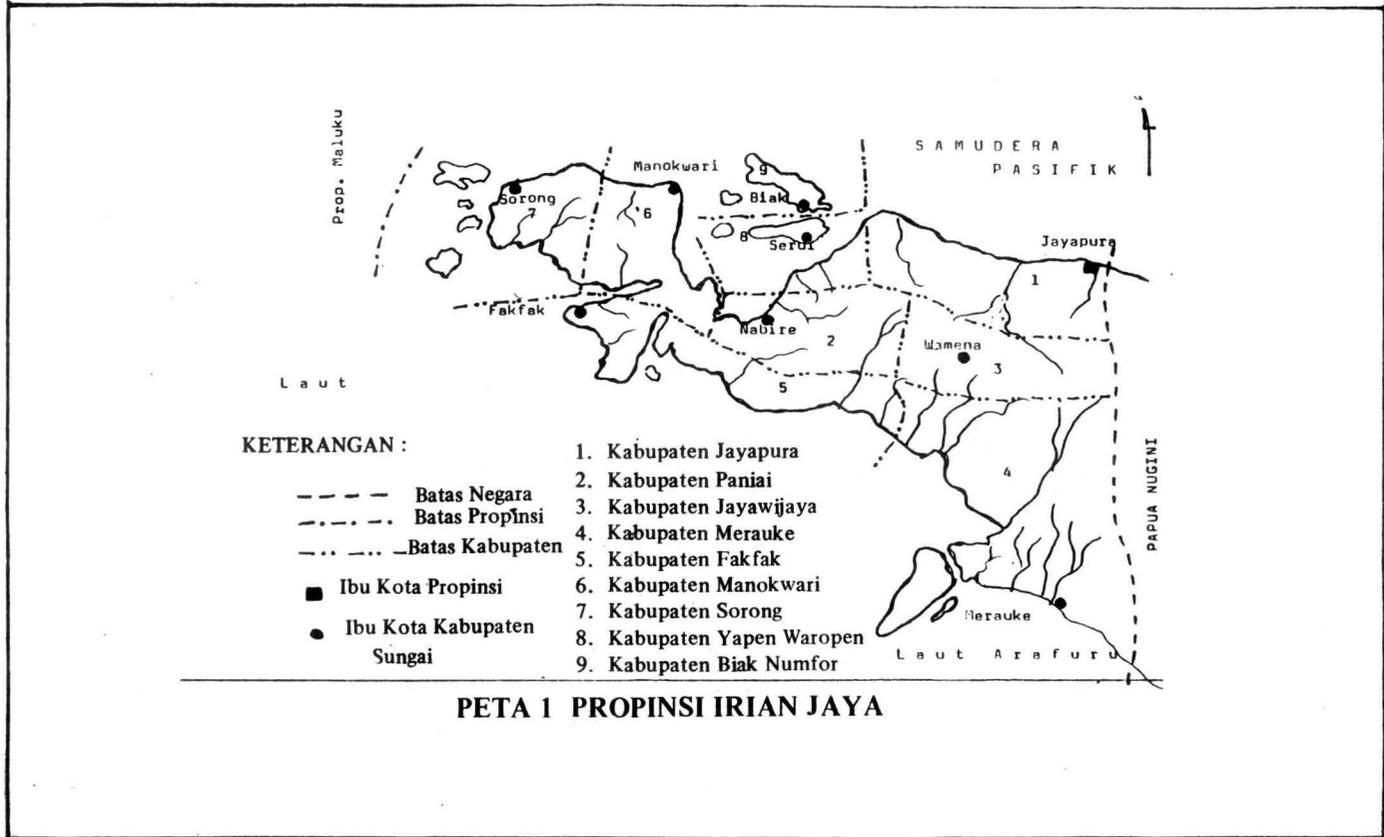
Pada bab IV kerajinan tradisional dengan bahan hewan pada kelompok masyarakat Paniai Timur, yaitu kelompok pengrajin kalung dan gelang dari taring babi.

Pada bab V kerajinan tradisional dengan bahan tanah pada kelompok masyarakat Paniai Timur dan Sentani meliputi kelompok pengrajin kapur tulis, batu tela dan keramik.

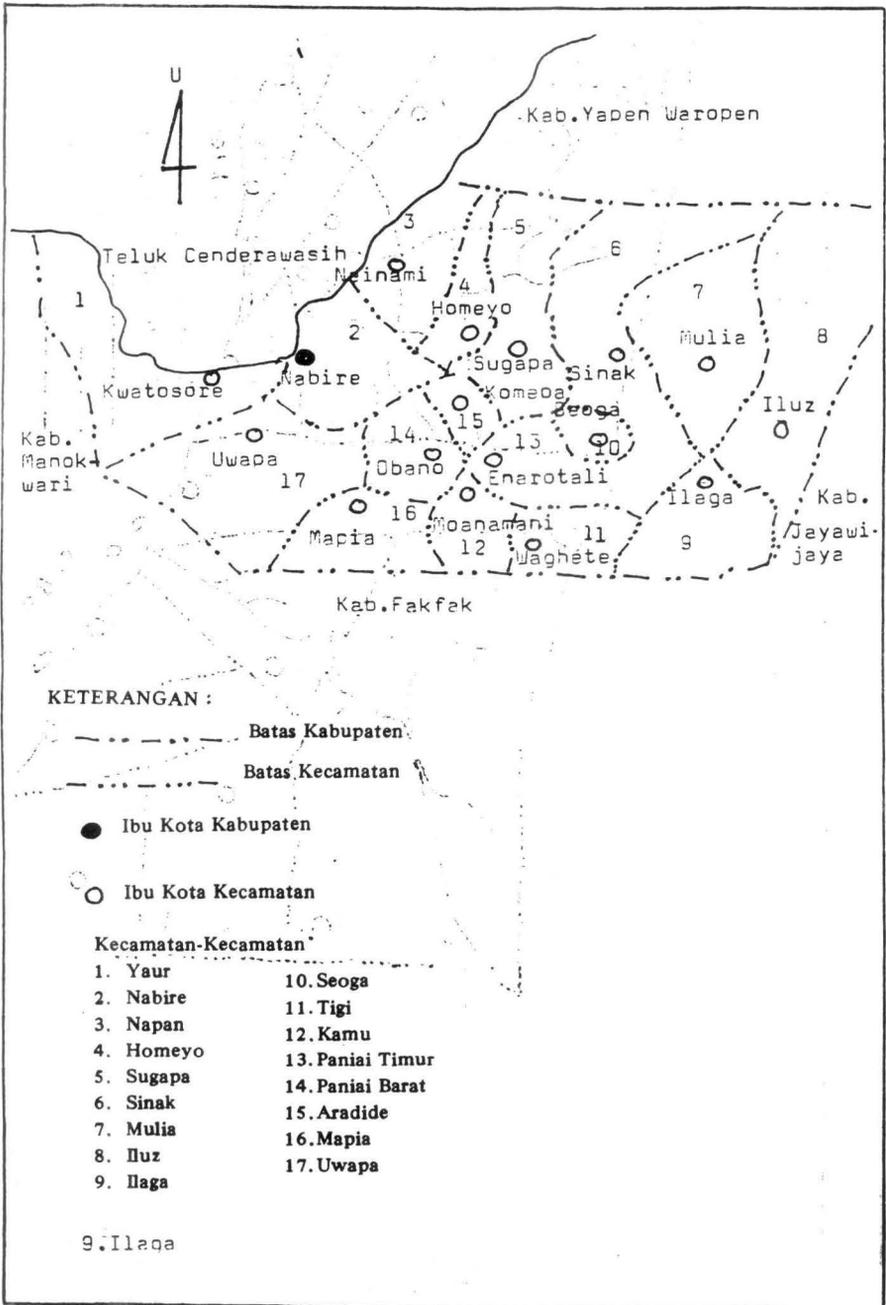
Pada bab VI kerajinan tradisional dengan bahan logam pada kelompok masyarakat Sentani yaitu kelompok "pandai" besi.

Pada bab VII kerajinan tradisional dengan bahan serat pada kelompok masyarakat Paniai Timur dan Sentani yaitu kelompok pengrajin "noken" (tas).

Pada bab VIII kesimpulan diuraikan ciri-ciri kerajinan tradisional dan potensinya dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Kecamatan Paniai Timur dan Sentani.



PETA 1 PROPINSI IRIAN JAYA



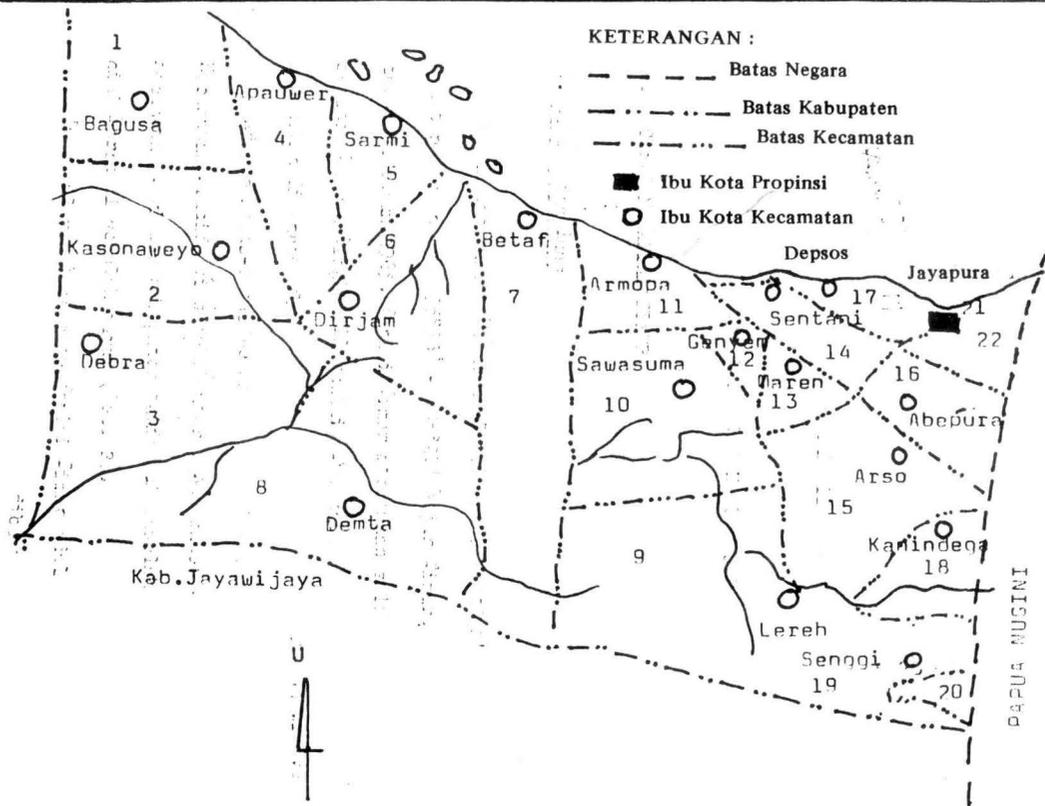
PETA 2 KABUPATEN PANIAI

Kecamatan-Kecamatan

1. Mamberamo Hilir
2. Memberamo Tengah
3. Memberamo Hulu
4. Pantai Barat
5. Sarmi
6. Toor Atas
7. Pantai Timur
8. Demta
9. Kaurah
10. Urumunguay
11. Bonggo
12. Nimboran
13. Kemtuk Gresi
14. Sentani
15. Arso
16. Abepura
17. Depapre
18. Waris
19. Senggi
20. Web
21. Jayapura Utara
22. Jayapura Selatan

KETERANGAN :

- Batas Negara
- . - . - . Batas Kabupaten
- - - - - Batas Kecamatan
- Ibu Kota Propinsi
- Ibu Kota Kecamatan



KABUPATEN JAYAPURA



BAB II GAMBARAN UMUM

A. KECAMATAN PANIAI TIMUR

1. Lokasi dan Luas.

Kecamatan Paniai Timur terletak antara $142^{\circ}26'$ – $147^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan antara $135^{\circ}35'$ – $138^{\circ}20'$ Bujur Timur. Kecamatan ini terbentuk pada tahun 1965.

Paniai Timur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Paniai. Ibu kota Kecamatan Paniai Timur berkedudukan di Enarotali. Adapun batas-batas Kecamatan Paniai Timur adalah Kecamatan Aradide di sebelah utara, Kecamatan Ilaga di sebelah timur, Kecamatan Tiggi dan Kabupaten Fakfak di sebelah timur, dan Kecamatan Paniai Barat di sebelah barat (Peta 2).

Luas wilayah Kecamatan Paniai Timur adalah + 58.800 ha. Menurut administratif, Kecamatan Paniai Timur dibagi menjadi 11 wilayah desa. Ke-11 desa itu adalah Enarotoli, Epouto, Madi, Bibida, Timida, Pugo, Uwamani, Dei, Kebo I, Kebo II, dan Panibagata (Peta 4). Pusat pemerintahan Kecamatan Paniai Timur berada di Desa Enarotoli. Jarak antara ibu kota kabupaten yaitu Kota Nabire ke Enarotoli hanya dapat ditempuh dengan pesawat udara. Waktu terbang antara kedua tempat itu sekitar 30 menit. Jarak antara ibu kota kecamatan dengan beberapa desa adalah sebagai berikut.

- a. Enarotoli – Desa Madi sekitar 7 km ditempuh dengan jalan kaki selama 2 jam 20 menit.
- b. Enarotoli – Desa Timida sekitar 11 km ditempuh dengan jalan kaki selama 3 jam.

- c. Enarotoli – Desa Bibida sekitar 35 km ditempuh dengan jalan kaki selama 8 jam.
- d. Enarotoli – Desa Dei sekitar 52 km ditempuh dengan jalan kaki sekitar 9 jam dan dapat juga dengan perahu motor.
- e. Enarotoli – Desa Uwamani sekitar 28 km dapat ditempuh dengan menggunakan "koma (perahu dayung) selama 3 jam 35 menit.
- f. Enarotoli – Desa Epouto sekitar 11 km ditempuh dengan menggunakan "koma".
- g. Enarotoli – Desa Kebo I, II dan Panibagata ditempuh dengan perahu dayung selama 3 jam atau perahu motor selama 90 menit.

2. Lingkungan Alam.

Kecamatan Paniai Timur terletak pada daerah ketinggian 1.765 m dari permukaan laut. Kecamatan yang luasnya sekitar 58.810 ha, medan wilayahnya sekitar 50% merupakan dataran tinggi, 25% perbukitan dan 25% dataran rendah. Wilayah Kecamatan Paniai Timur dialiri oleh 5 sungai, yaitu:

- a. Sungai Wiya mengalir ke arah barat melalui Desa Bibida dan Desa Uwamani.
- b. Sungai Eka mengalir ke arah utara melalui Desa Dei.
- c. Sungai Khoebo mengalir ke arah timur melalui Desa Kebo II.
- d. Sungai Waneuwo mengalir ke arah selatan melalui Desa Panibagata.
- e. Sungai Yawe mengalir ke arah selatan melalui Kecamatan Tigi (Waghete).

Kelima sungai tersebut selalu berair sepanjang tahun. Sungai-sungai ini tidak pernah kering di musim kemarau, karena merupakan sungai gletser yang berasal dari puncak gunung bersalju.

Di Kecamatan Paniai Timur terdapat sebuah danau (Danau Paniai) yang luasnya + 16.500 ha atau 28% dari luas kecamatan. Danau ini mempunyai kedalaman + 75 m. Air danau pada musim hujan meluap dan menggenangi daerah pertanian sekitarnya. Peluapan ini disebabkan karena banyak sungai besar dan kecil yang bermuara ke danau. Selain itu daya serap tanahnya kurang baik sehingga penyerapan air hujan ke dalam tanah sangat lamban. Penyerapan air ini sangat berhubungan dengan jenis tanahnya yaitu tanah liat bercampur pasir. Akibat peluapan danau yang

menggenangi daerah pertanian, maka banyak perkebunan yang rusak. Sekitar 21% dari luas Kecamatan Paniai Timur merupakan gunung batu dan rawa. Sekitar 30.157 ha atau 51% dan luas kecamatan dapat digarap penduduk menjadi areal perkebunan atau bercocoktanam.

Sesuai hasil penelitian Fakultas Pertanian dan Kehutanan (FPPK) Universitas Cenderawasih tahun 1987, jenis tanah di wilayah Kecamatan Paniai Timur termasuk cukup baik, karena mampu menahan air dan "kora" (humus). Struktur tanah terdiri dari lemah, masif, bejak dan gumpal dengan kandungan pori-pori tinggi. Jenis tanah ini cocok untuk tanaman pangan dan tahunan.

Curah hujan di wilayah kecamatan ini rata-rata mencapai 147⁰10mm/tahun atau sekitar 92,5 mm/bulan. Rata-rata jumlah hari hujan di kecamatan ini adalah 15 hari/bulan (Tabel II.1.) Curah hujan yang cukup memadai ini menyebabkan di sebagian wilayah Kecamatan Paniai Timur ditumbuhi hutan lebat. Berbagai macam kayu dihasilkan oleh hutan ini. Potensi kayu di sini merupakan salah satu bahan bangunan dan juga dimanfaatkan penduduk untuk membuat mebel. Di kawasan hutan ini hidup berbagai unggas liar yang dilindungi Pemerintah, seperti Nuri dan Cenderawasih.

3. Kependudukan.

Kecamatan Paniai Timur yang luasnya sekitar 58.800 ha. pada tahun 1989 berpenduduk 31.966 jiwa, berarti, rata-rata kepadatan penduduknya adalah 54 jiwa/km² atau satu jiwa setiap ha.

Jumlah kepala keluarga pada tahun 1989 tercatat 5.997 orang. Jadi rata-rata setiap keluarga terdiri atas 5 anggota termasuk kepala keluarga itu sendiri. Andaikan setiap keluarga terdiri atas pasangan suami-istri dan anak-anak, maka setiap keluarga rata-rata mempunyai tiga orang anak. Besar keluarga di kecamatan ini tergolong sedang.

Menurut jenis kelaminnya, penduduk di Kecamatan Paniai Timur ini terdiri atas 50,8% penduduk laki-laki dan 49,2% penduduk perempuan. Pada umumnya proporsi antara penduduk laki-laki dan perempuan pada setiap desa di kecamatan ini hampir berimbang. Desa yang jumlah penduduknya kurang dari 1.000 jiwa adalah Desa Madi. Jumlah penduduk desa-desa yang lain bervariasi antara 1.000 – 4.700 jiwa (Tabel II. 2).

4. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya.

Potensi alam di wilayah Kecamatan Paniai Timur memungkinkan penduduk untuk melakukan kegiatan di bidang pertanian dalam arti yang luas. Namun penduduk belum cukup memiliki keterampilan dalam bidang usaha tersebut.

Dilihat dari segi pemukiman tempat tinggal, sebagian besar penduduk tampak bermukim secara mengelompok. Mereka menganut sistem garis keturunan yang berpegang teguh pada adat kesukuan. Sebagai warga masyarakat yang bernaung dalam suatu pemerintahan terkadang sulit terkendali bila timbul suatu masalah. Di antara kelompok sering terlibat perselisihan.

Ditinjau dari segi kesehatan, baru sebagian kecil yang mengerti tentang hidup bersih dan sehat. Untuk lingkungan pemukiman yang bersih dan sehat, dewasa ini sedang diusahakan pembinaan oleh pemerintah setempat. Bila ditinjau dari segi makanan sehari-hari, mereka merasa cukup walaupun yang menjadi bahan makanan pokok mereka adalah "petatas" atau ubi jalar, singkong, jagung serta jenis makanan non beras lainnya.

Untuk memenuhi kebutuhan akan pakaian, mereka mengandalkan dari hasil bertani dan penangkapan ikan. Rata-rata pendapatan setiap keluarga mencapai seratus ribu rupiah per bulan. Mereka belum memiliki pengetahuan cukup dalam pemanfaatan uang secara benar. Kehidupan mereka belum teratur, selain itu karena adat yang sukar dirobah.

Pola pemukiman penduduk di Kecamatan Paniai Timur umumnya tidak teratur. Setiap rumah tangga tinggal dalam satu atap. Tidak ada saling bantu membantu dengan kelompok rumah tangga yang lain kecuali satu marga (keturunan). Tidak nampak adanya kebersamaan atau persatuan di antara kelompok marga yang satu dengan kelompok marga lainnya. Tingkat kerukunan hanya nampak pada kelompok marganya sendiri, hal inilah yang menyebabkan masih ditemukan terjadinya perang suku.

TABEL II. 1
RATA-RATA CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN
DI KECAMATAN PANIAI TIMUR,
APRIL 1987 – MARET 1988

Bulan	Stasiun Enarotoli		Keterangan
	CH (mm)	HH	
April	132	18	CH = Curah hujan. HH = Hari Hujan dlm = di atas permukaan laut.
Mei	84	12	
Juni	66	20	
Juli	24	3	
Agustus	19	7	
September	89	11	
Oktober	93	15	
Nopember	148	26	
Desember	154	26	
Januari	120	16	
Pebruari	97	13	
Maret	84	12	
Jumlah	1110	179	

Tinggi dalam = 1756 m

Sumber : Meteorologi dan Geofisika Propinsi Irian Jaya

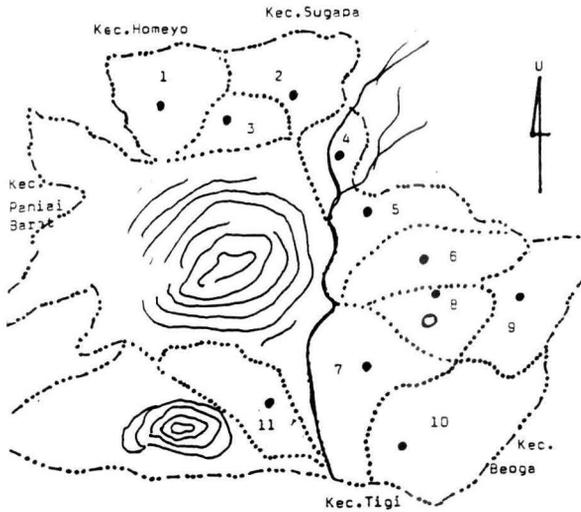
TABEL II.2
JUMLAH KEPALA KELUARGA DAN JUMLAH PENDUDUK
MENURUT JENIS KELAMIN PER DESA
DI KECAMATAN PANIAI TIMUR, JUNI 1989

No.	Desa	KK	PENDUDUK		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Enarotoli	1360	3145	3530	4675
2.	Epouto	778	2043	2044	4067
3.	Dei	480	1153	1169	2322

Sumber : Kantor Kecamatan Sentani

No.	Desa	KK	PENDUDUK		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
4.	Pugo	340	826	936	1762
5.	Panibagata	466	2271	2184	4455
6.	Kebo I	490	1138	1267	2405
7.	Kebo II	395	1875	1962	3837
8.	Madi	320	534	447	981
9.	Timida	360	591	691	1282
10.	Bibida	395	244	918	1162
11.	Uwamani	610	2340	2568	4558
Jumlah		5997	16250	15716	31966

Sumber: Kantor Kecamatan Paniai Timur.



KETERANGAN :

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Ibu Kota Kecamatan
- Pusat Desa
-  Pegunungan/Bukit
-  Sungai

- Desa-Desa**
1. Panibagata
 2. Kebo II
 3. Kebo I
 4. Uwamani
 5. Dei
 6. Timida
 7. Madi
 8. Enarotali
 9. Bibida
 10. Pugo
 11. Epouto

PETA 4 KECAMATAN PANIAI TIMUR

B. KECAMATAN SENTANI

1. Lokasi dan Luas.

Sentani merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Jayapura yang dibentuk dengan Peraturan Mendagri nomor 4 tahun 1973 tanggal 4 Maret 1973 dengan Ibu Kota Sentani. Luas kecamatan ini adalah sekitar 62.235 km².

Batas-batas wilayahnya adalah dengan Kecamatan Depapre di sebelah utara, Kecamatan Alupura di sebelah timur, Kecamatan Kentuk Gresi di sebelah selatan, dan Kecamatan Nimboran dan Kecamatan Bonggo di sebelah barat (Peta 5).

Secara administratif Kecamatan Sentani dibagi menjadi 13 kelurahan/desa, yaitu: Ajau, Boroway, Doyo, Dobonsolo, Ebungfa Itakiwa, Maribu, Nolakla, Sabron Dasay, Sentani Kota, Waena, Yoka, dan Yosiba.

Jarak ibukota Kecamatan Sentani dengan ibukota kabupaten \pm 30 km. Sarana transportasi yang dipergunakan adalah kendaraan bermotor roda dua dan roda empat dengan prasarana jalan aspal yang senantiasa terawat dengan baik. Sementara itu jarak desa-desa dengan Sentani sebagai ibu kota kecamatan bervariasi antara 4 – 18 km. Jarak desa ke ibukota kecamatan adalah sebagai berikut:

- a. Sentani – Ajau 8 km ditempuh dengan motor Johnson selama + 10 menit.
- b. Sentani – Boroway 18 km ditempuh dengan motor Johnson selama 25 menit.
- c. Sentani – Doyo 4 km ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat selama 15 menit.
- d. Sentani – Dobonsolo 4 km ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat selama \pm 15 menit, jalan kaki atau bersepeda.
- e. Sentani – Ebungfa 11 km ditempuh dengan motor Johnson selama \pm 20 menit.
- f. Sentani – Itakiwa 20 km ditempuh dengan motor Johnson selama \pm 15 menit.
- g. Sentani – Maribu 17 km ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat selama \pm 35 menit.
- h. Sentani – Nolakla 7 km ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua dan roda empat selama \pm 25 menit.

- i. Sentani – Sabron Dosay 10 km ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat selama 30 menit.
- j. Sentani – Waena 18 km ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat selama ± 15 menit.
- k. Sentani – Yoka 20 km ditempuh dengan kendaraan roda dua atau roda empat selama ± 35 menit.
- l. Sentani – Yosiba 10 km ditempuh dengan motor Johnson selama ± 35 menit.

Bandar udara ibu kota Propinsi Irian Jaya berada di Kecamatan Sentani. Hingga kini Sentani juga diabadikan sebagai nama bandar udara. Jarak antara Bandar Udara Sentani ke Kota Jayapura sebagai ibu kota propinsi sekaligus sebagai ibu kota kabupaten sekitar 30-an km.

2. Lingkungan Alam.

Kecamatan Sentani terletak pada ketinggian 88 m di atas permukaan laut. Medan wilayah Kecamatan Sentani bervariasi, ada dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan dan lembah. Sebagian besar penduduk Sentani bermukim di daerah dataran rendah, pesisir danau dan beberapa pulau kecil di Danau Sentani. Hanya sebagian kecil pemukiman penduduk berada di dataran tinggi dan pegunungan.

Di wilayah Kecamatan Sentani mengalir beberapa sungai, di antaranya adalah Sungai Hubay, Sungai Makaole, Sungai Yabao, Sungai Klebouw, Sungai Kayabo, Sungai Aboale, Sungai Keladlu, Sungai Kemiri, Sungai Okulu, Sungai Dawbale, Sungai Kanda, Sungai Tawok, dan Sungai Saba. Danau yang berada di kecamatan ini bernama Sentani. Selain perairan sungai dan danau di wilayah Kecamatan Sentani terdapat juga daerah rawa. Dipesisir danau dan rawa ditumbuhi pohon sagu.

Curah hujan di kecamatan ini dalam tahun 1987 tercatat 1.296 mm. Pada tahun itu jumlah curah hujan terendah berada pada bulan September yaitu 15 mm sedangkan bulan yang terbanyak adalah bulan Januari yaitu 233 mm (Tabel II.3). Rata-rata suhu udara per bulan bervariasi antara 26°C – 27°C .

Seperti halnya di Kecamatan Paniai Timur, di Kecamatan Sentani juga terdapat hutan. Jenis flora di hutan kecamatan ini, antara lain menghasilkan kayu Matoa, Linggua, Kuning, dan

rotan. Sementara itu Unggas liar yang tergolong langka adalah kasuari, nuri, dan cenderawasih.

3. Kependudukan.

Pada tahun 1989 (bulan Juni) penduduk di Kecamatan Sentani berjumlah 38.479 jiwa. Kepadatan penduduk di kecamatan ini termasuk sangat jarang. Rata-rata per km² satu jiwa. Persebaran penduduk yang tergolong jarang ini tampak merata di semua desa (Tabel II.4).

Pertambahan penduduk di kecamatan ini boleh dikatakan tidak begitu banyak. Sebagai ilustrasi pertambahan penduduk dapat dilihat pada catatan Kantor Kecamatan Sentani pada awal dan akhir bulan Juni 1989. Dalam satu bulan itu pertambah penduduk, umumnya disebabkan karena pertambahan secara alam (Tabel II.5).

Menurut jenis kelamin, proporsi penduduk perempuan lebih rendah daripada penduduk laki-laki. Dari ke-38.479 jiwa di Kecamatan Sentani 51% adalah penduduk laki-laki dan 49% penduduk perempuan. Keadaan proporsi penduduk laki-laki dan perempuan yang demikian, tersebar di Desa/Kelurahan Ajau, Borowang, Doyo,, Dobonsolo, Ebungfa, Itakiwa, Maribu, Sentani Kota, dan Yosiba. Hanya ada 4 desa/kelurahan yang proporsi penduduk laki-laki lebih rendah daripada penduduk perempuan. Ke-4 desa/kelurahan itu adalah Nolakla, Sabron Dasay, Waena, dan Yoka (Tabel II.6).

4. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya.

Kondisi rumah dan lingkungan pemukiman, makanan, pakaian dan tingkat pendapatan sebagian penduduk di Kecamatan Sentani relatif tergolong masih rendah. Terutama sekali bagi warga masyarakat yang bermukim di pesisir Danau Sentani dan daerah pegunungan yang bermatapencaharian sebagai nelayan dan petani. Khusus masyarakat yang berdomisili di Kota Sentani dan sekitarnya tingkat kemakmuran mereka sudah lebih baik. Matapencaharian mereka adalah sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, pengusaha, dan pedagang umumnya, mereka telah banyak berasimilasi dengan kehidupan masyarakat pendatang. Kondisi rumah dan lingkungan pemukiman, serta makanan dan pakaian sudah lebih baik.

Kehidupan sosial masyarakat di daerah ini cukup baik walaupun masyarakatnya terdiri atas beberapa jenis suku, seperti Irian, Jawa, Maluku, Bugis, Buton, Toraja dan Batak. Dengan adanya perpaduan dari beberapa jenis suku ini tampak adanya interaksi antarwarga terjalin dengan baik. Mereka saling hormat menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Antarsuku di kecamatan ini menunjukkan adanya kerukunan di antara warga masyarakat. Kerukunan antarwarga tampak adanya kegiatan arisan, dan gotong royong pada setiap desa/kelurahan. Kegiatan sosial masyarakat Sentani didukung pula dengan keanggotaan warga pada beberapa jenis lembaga sosial di kelurahan/desa, seperti LKMD, PKK, KNPI dan Karang Taruna.

Kehidupan budaya warga masyarakat juga berjalan dengan baik. Mereka saling menghargai adat istiadat masing-masing kelompok suku. Demikian pula dengan kesenian daerah masing-masing suku, kelestariannya tetap mereka pertahankan dengan membentuk lembaga-lembaga kesenian, seperti Paduan Suara dan perkumpulan tari daerah.

Mengenai kerukunan beragama juga terjalin saling toleransi yang baik dan harmonis, walaupun di daerah ini masyarakatnya menganut beberapa jenis agama seperti Kristen, Islam, Katolik, Buda/Hindu. Kesemuanya ini menunjukkan semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kehidupan yang rukun di antara warga masyarakat serta menciptakan persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.

TABEL II.3.
RATA-RATA CURAH HUJAN, HARI HUJAN DAN
SUHU UDARA DI KECAMATAN SENTANI TAHUN 1987

No.	Bulan	CH (mm)	HH	SU	Keterangan
1.	Januari	233	20	26,7	CH = Curah Hujan
2.	Pebruari	186	18	26,8	
3.	Maret	131	15	26,7	SU = Suhu Udara dalam ^o C
4.	April	123	13	26,8	
5.	Mei	47	13	26,8	

No.	Bulan	CH (mm)	MH	SU	Keterangan	
6.	Juni	92	12	27,1	dlm = di atas per mukaan laut.	
7.	Juli	56	3	26,8		
8.	Agustus	79	11	27,2		
9.	September	15	8	27,4		
10.	Oktober	43	17	27,5		
11.	Nopember	153	17	27,3		
12.	Desember	138	18	27,1		
Jumlah			161	324,4		

Tinggi dlm = 88 m

Sumber: Balai Meteorologi dan Geofisika Propinsi Irian Jawa.

TABEL II.4
LUAS, JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK PER
DESA/KELURAHAN DI KECAMATAN SENTANI,
BULAN JUNI 1989

No.	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa· km ²)
1.	Ajau	1163	1933	1,6
2.	Boroway	7984	1356	0,2
3.	Doyo	4188	1953	0,5
4.	Dobonsolo	2697	1872	0,7
5.	Ebungfa	4440	1534	0,3
6.	Itakiwa	3204	1332	0,4
7.	Maribu	5675	1260	0,2
8.	Nolokla	9812	3002	0,3
9.	Sabron Dosay	5481	1640	0,3
10.	Sentani Kota	8350	13546	1,6
11.	Waena	4160	5906	1,4
12.	Yoka	1685	1740	1,0
13.	Yosiba	3456	1405	0,4
Jumlah		62235	38479	0,6

Sumber: Kantor Kecamatan Sentani.

TABEL II.5
DINAMIKA PENDUDUK PER DESA/KELURAHAN
DI KECAMATAN SENTANI, BULAN JUNI 1989

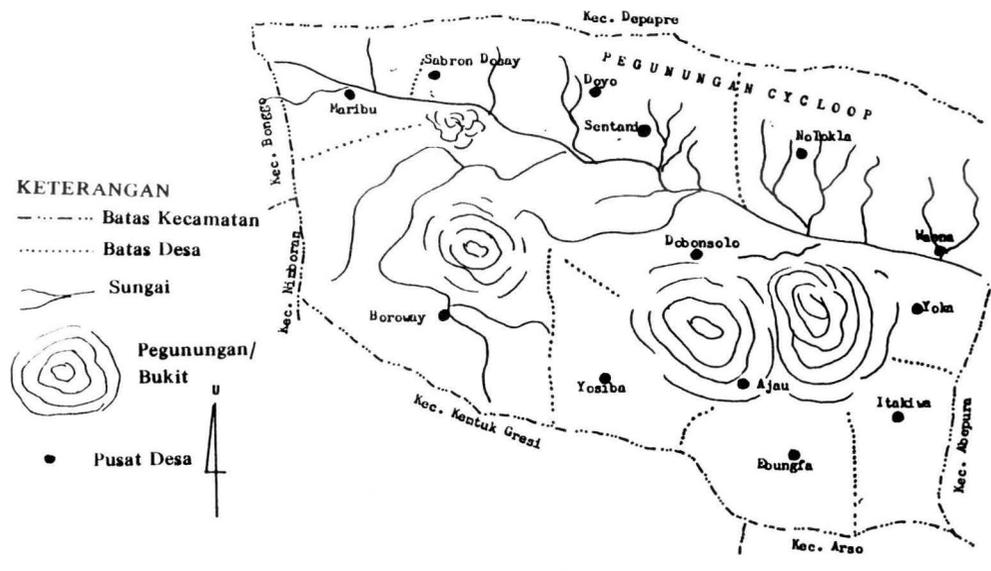
No.	Desa/ Kelurahan	Awal Bulan	Lahir	Jumlah Penduduk (Jiwa)			
				Mening- gal	Datang	Pin- dah	Akhir Bulan
1.	Ajau	1928	6	1	—	—	1933
2.	Boroway	1355	2	1	—	—	1356
3.	Doyo	1953	3	3	—	—	1953
4.	Dobonsolo	1875	3	6	—	—	1872
5.	Ebungfa	1528	6	—	—	—	1534
6.	Itakiwa	1330	2	—	—	—	1332
7.	Maribu	1260	—	—	—	—	1260
8.	Nelokla	3002	—	—	—	—	3002
9.	Sabron Dosay	1644	1	5	—	—	1640
10.	Sentani Kota	13535	35	10	—	14	13546
11.	Waena	5904	4	2	—	—	5906
12.	Yoka	1739	2	1	—	—	1740
13.	Yosiba	1401	4	—	—	—	1405
	Jumlah	38454	68	29	—	14	38479

Sumber: Kantor Kecamatan Sentani.

TABEL II.6
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
PER DESA/KELURAHAN DI KECAMATAN SENTANI,
JUNI 1989

No	Desa/Kelurahan	Penduduk (Jiwa)		
		Laki2	Perempuan	Jumlah
1.	Ajau	1071	922	1933
2.	Boroway	731	625	1356
3.	Doroyo	999	954	1953
4.	Dobonsolo	1007	865	1872
5.	Ebungfa	772	762	1534
6.	Itakiwa	705	627	1332
7.	Maribu	663	597	1260
8.	Nolokla	1384	1618	3002
9.	Sabron Dosay	815	825	1640
10.	Sentani Kota	7184	6362	13546
11.	Waena	2820	3086	5906
12.	Yoka	825	915	1740
13.	Yosiba	720	685	1405
Jumlah		19636	18843	38479

Sumber: Kantor Kecamatan Sentani.



- KETERANGAN**
- Batas Kecamatan
 - Batas Desa
 - ~~~ Sungai
 -  Pegunungan/ Bukit
 - Pusat Desa
- U

PETA 5 KECAMATAN SENTANI

B A B I I

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TUMBUH—TUMBUHAN

Kelompok pengrajin tradisional yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan di sini, akan mengetengahkan kelompok pengrajin "koteka", pengrajin panah, dan pengrajin anyaman tikar di Kecamatan Paniai Timur. Sementara itu di Kecamatan Sentani dipilih kelompok pengrajin rotan dan pengrajin patung kayu. Uraian masing-masing kelompok pengrajin akan mengungkap perolehan bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi dan distribusi, serta fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya barang kerajinan yang bersangkutan.

A. PENGRAJIN KOTEKA.

"Koteka" merupakan alat penutup kelamin pria. "Koteka" ini dibuat dari kulit buah labu. Kelompok pengrajin "koteka" yang diuraikan disini adalah pengrajin di Desa Epouto, Kecamatan Paniai Timur.

1. Perolehan Bahan.

Jenis tumbuhan labu yang buahnya sebagai bahan dasar "koteka" merupakan salah satu jenis tumbuhan menjalar yang dibudidayakan oleh penduduk asli di Desa Epouto (Gambar 1). Buah labu biasanya berada pada pangkal ruas batang yang telah cukup umur.

2. Teknologi dan Peralatan.

Dalam pembuatan "koteka", penduduk asli menggunakan peralatan yang masih sederhana. Peralatan tersebut adalah pisau, ampelas, dan kawat.

Buah labu yang sudah matang dipetik (Gambar 2). Kemudian dipotong pada kedua ujungnya dengan menggunakan pisau. Isi buah dikorek keluar dengan menggunakan kawat. Setelah dikorek isinya, buah labu ini akan menyerupai pipa yang tak beruas. Dalam pembuatan "tabung" ini memerlukan ketekunan karena selain mengeluarkan bijinya juga harus mengeluarkan daging labu. Sementara peralatan yang digunakan tergolong sederhana, yaitu kawat.

Setelah daging dan isi dikeluarkan, sebelum kulit labu kering dikerok terlebih dahulu dengan menggunakan pisau, selanjutnya kulit lalu dihaluskan dengan ampelas. Penghalusan "tabung Labu" ini bertujuan agar warnanya tampak bagus menjadi coklat kekuning-kuningan. Setelah kering, "koteka" ini ada yang dilukis bagian luarnya, ada pula yang tanpa dihiasi lukisan.

3. Modal, Tenaga kerja, dan Produksi.

Bahan, yaitu buah labu dapat dibudidayakan sendiri oleh kelompok pengrajin. Jadi kelompok pengrajin ini hanya bermodal-kan tenaga, yaitu menanam pohon labu dan membuat koteka. Keterampilan membuat koteka, umumnya, diperoleh secara turun-temurun.

Pembagian kerja dalam suatu kelompok pengrajin belum tampak secara tegas, baik menurut umur dan jenis kelamin maupun status dalam keluarga. Mulai saat penanaman, pemetikan, dan pembuatan dikerjakan bersama dalam keluarga.

Jumlah produksi masing-masing kelompok pengrajin tidak menentu. Jumlah produksi tergantung kepada banyak sedikitnya buah yang dihasilkan. Para pengrajin koteka di Desa Epouto ini belum ada yang mengkoordinir. Pada masa lalu pembuatan koteka memang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

4. Distribusi.

Fungsi "koteka" adalah sebagai penutup alat kelamin penduduk asli laki-laki. Semula "koteka" ditukar dengan barang kebu-

tuhan lain. Dalam perkembangannya "koteka" dijadikan barang dagangan. Jangkauan sebaran penjualan "koteka" hingga sekitar 11 km dari asal kelompok pengrajin, yaitu di Desa Epouto. Untuk sampai ke pasar, penduduk Epouto harus menyeberangi danau dengan menggunakan "koma" (sampan). Dapat juga dengan jalan pintas lewat darat sejauh sekitar 5 km.

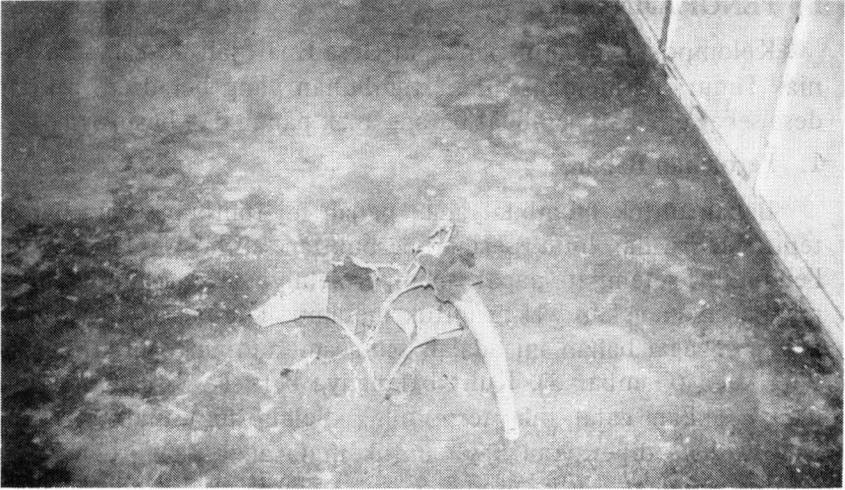
5. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya, Kerajinan Koteka.

Seperti telah dituliskan terdahulu, bahwa "koteka" berfungsi sebagai penutup bagian vital penduduk laki-laki setempat. Jadi dapat dikatakan sebagai salah satu wujud adaptasi penduduk setempat dalam memanfaatkan hubungan untuk keperluan kehidupannya.

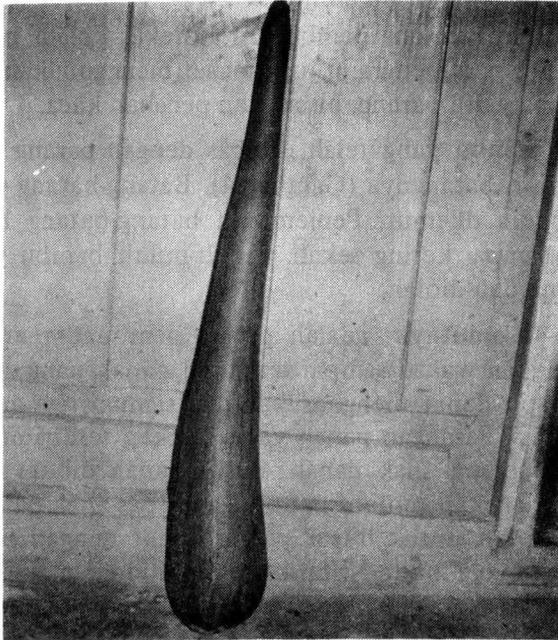
Namun dalam perkembangannya "koteka" bergeser fungsinya sebagai salah satu barang cinderamata.

Walaupun dalam pemasarannya masih mengalami kesulitan. Sehingga dipihak pengrajin masih relatif kecil hasilnya. Peminat koteka ini kebanyakan pendatang yang membeli untuk Cinderamata. Hanya dengan pesawat udara Desa Epouto tempat para pengrajin koteka ini dapat dijangkau oleh penduduk pendatang.

Para konsumen di sini, adalah para pendatang. Mereka ini yang memanfaatkan "koteka" sebagai Cinderamata. Selain itu, sebagian penduduk asli setempat menggunakan koteka sesuai dengan fungsinya.



Gambar 1
Sebatang Pohon Labu dan Buah Labu yang sudah
dilubangi Kedua Ujungnya.



Gambar 2
Buah labu yang Utuh.

B. PENGRAJIN PANAH.

Kelompok pengrajin panah di Desa Enarotali, Kecamatan Paniai Timur ini memanfaatkan tumbuhan yang berada di sekitar desa sebagai bahan pembuat batang anak panah dan busurnya.

1. Perolehan Bahan.

Bahan untuk membuat anak panah ini tumbuh secara liar di tepian danau dan hutan serta di perbukitan sekitar Desa Enarotali. Penduduk setempat dapat memperolehnya secara mudah asal mereka meluangkan waktu untuk meramu. Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ini adalah semacam rumpun bambu, berbatang kecil (Gambar 3). Kulit batangnya bersisik. Sisik batang ini menyebabkan gatal bila tersentuh. Selain tumbuhan rumpun bambu, juga diperlukan kayu untuk mata anak panah dan rotan untuk pengikat. Jadi modal untuk memperoleh bahan-bahan pembuat kerajinan panah adalah tenaga dan waktu serta sarana peralatan.

2. Teknologi dan Peralatan.

Seperti halnya dalam pembuatan koteka, dalam pembuatan anak panah ini, para pengrajin juga masih menggunakan peralatan yang sederhana yaitu parang, pisau, dan pecahan kaca.

Rumpun bambu yang telah ditebas dengan parang kemudian dibersihkan duri batangnya (Gambar 4). Batang-batang yang telah bersih kemudian dijemur. Penjemuran batang-batang bambu ini tidak boleh sampai kering sekali. Buluh-buluh bambu yang setengah kering mudah diolah.

Kegiatan selanjutnya adalah proses pembuatan anak panah yang memerlukan waktu sampai terwujud panah yang diinginkan. Setiap pengrajin dapat menghasilkan dua sampai tiga anak panah dalam satu hari. Pasangan panah yang lengkap terdiri atas sebuah busur dan beberapa anak panah. Busur panah dibuat dari kayu yang kuat, sedangkan rentangan untuk melepas anak panah dibuat dari rotan. Rotan untuk busur panah diraut dengan pisau kecil sampai halus supaya mudah ditarik. Selain itu juga menjaga supaya jari tangan pemanah tidak mudah luka. Busur kayu dan mata anak panah dihaluskan dengan menggunakan pecahan kaca.

Umumnya, pembuatan panah masih bersifat perorangan. Jika ada yang mengerjakan secara berkelompok hanya merupakan per-

wujudan sifat gotong royong.

3. Modal dan Tenaga Kerja.

Umumnya, pada pengrajin panah di Desa Enarotoli ini hanya bermodalkan keterampilan saja. Mereka tidak mempunyai modal materi berupa uang. Para pengrajin bermodalkan keterampilan membuat panah, tenaga, dan peralatan sederhana.

Cara mengolah bahan juga masih bersifat perorangan/keluarga. Kerja secara berkelompok belum ada. Karya mereka merupakan warisan turun temurun, sehingga setiap keluarga di Desa Enarotoli dapat memproduksi. Dengan demikian secara informal mereka bekerja secara kelompok dalam bentuk kelompok keluarga.

4. Produksi dan Distribusi.

Hasil para pengrajin panah berupa busur panah dan anak-anak panahnya (Gambar 5). Dalam satu minggu setiap pengrajin dapat menghasilkan minimal 3 pasang. Penggunaan hasil produksi dipakai untuk berburu (Gambar 6) dan berperang.

Hasil produksi ada yang dikonsumsi sendiri dan ada pula yang diperdagangkan. Penjualan panah ada yang langsung dijual oleh pihak pengrajin namun ada yang melalui perantara. Secara langsung, para pengrajin dapat menjual panahnya ke pasar, dan tempat pesta adat. Penjualan melalui perantara sifatnya relatif, yaitu disalurkan di kios dan koperasi, tetapi belum terorganisir.

Para pengrajin di Desa Enarotoli ini membawa panah-panahnya dengan menggunakan "koma" (sampan) ke pasar. Bahkan mereka tak segan-segan mengangkut panah-panahnya dengan jalan kaki saja ke pasar yang jaraknya cukup jauh dari rumah.

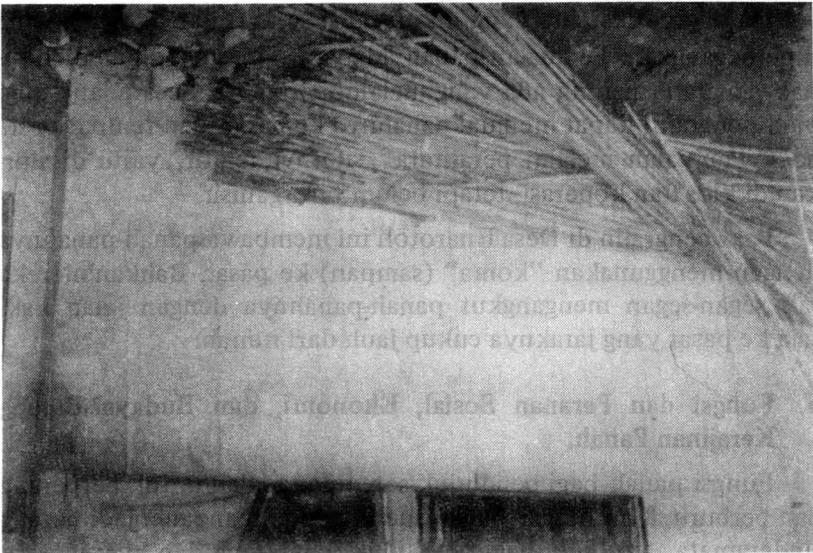
5. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Barang Kerajinan Panah.

Fungsi panah bagi penduduk setempat adalah untuk berperang dan berburu. Kini fungsi panah sudah berkembang menjadi barang cinderamata, terutama bagi penduduk pendatang dan atau wisatawan.

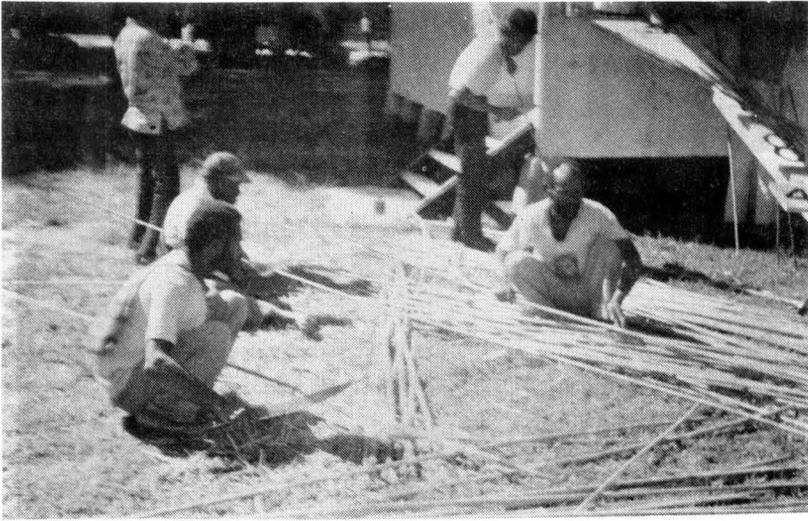
Di pihak pengrajin yang memproduksi barang akan merasa bergembira dan bangga apabila hasil karya mereka dapat dibeli dan dimiliki orang lain. Hal ini akan merupakan suatu kebanggaan ter-

sendiri. Selain itu mereka berpendapat bahwa dengan adanya jual beli karya tersebut dapat menjalin komunikasi antara pengrajin dan konsumen walaupun masih relatif sifatnya. Kalau ditinjau dari segi ekonomi, apabila jual beli hasil karya pengrajin panah ini lancar, maka tingkat ekonomi masyarakat Enarotoli khususnya dan Paniai Timur umumnya akan memperoleh nilai tambah dan sangat menguntungkan.

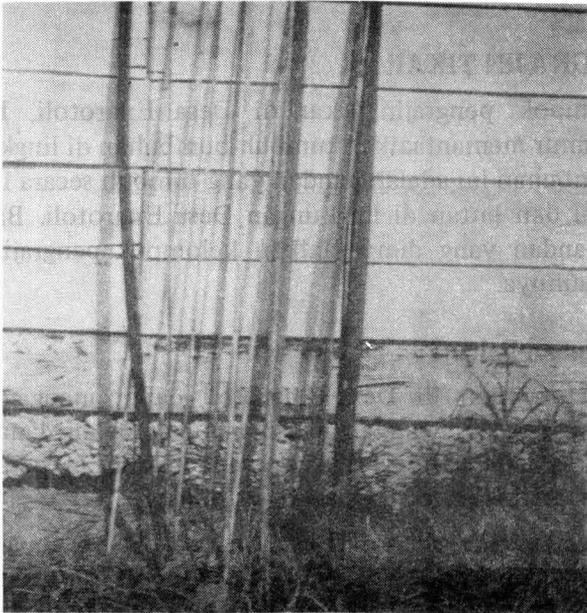
Para konsumen merasa puas dapat memiliki hasil karya yang bersifat tradisional dari masyarakat Enarotoli. Menurut pendapat orang asing yang bermukim di daerah tersebut menyatakan "saya sebagai konsumen berbangga dan merasa senang memiliki panah tersebut karena cara pembuatannya masih tradisional. Selain itu akan memberikan gambaran akan ciri budaya masyarakat pengrajin Enarotoli khususnya dan budaya bangsa umumnya". Hasil kerajinan ini mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan pada masa mendatang.



Gambar 3
Bahan untuk membuat Anak Panah Semacam Bambu.



Gambar 4
Membersihkan dari Duri dan Menjemur Batang Bambu



Gambar 5
Busur dan Anak Panah Siap Pakai.



Gambar 6
Menggunakan Panah untuk Berburu

C. PENGRAJIN TIKAR.

Kelompok pengrajin tikar di Desa Enarotoli, Kecamatan Paniai Timur memanfaatkan tumbuh-bumbuhan di lingkungannya. Jenis tumbuhan ini adalah pandan yang tumbuh secara liar di pinggir danau dan hutan di lingkungan Desa Enarotoli. Bagian tumbuhan pandan yang dimanfaatkan kelompok pengrajin tikar ini adalah daunnya.

1. Perolehan Bahan.

Pengrajin tikar di Desa Anarotoli dapat mengambil secara langsung daun-daun pandan hutan atau di tepian danau. Mereka memangkas tangkai-tangkai daun pandan dengan parang. Daun-daun pandan diikat kemudian dibawa pulang.

Para pengrajin tikar di Desa Enarotoli menganyam helaian-helaian sayatan pandan yang sudah diproses secara tradisional. Pemberian warna belum menggunakan larutan bahan kimia.

2. Teknologi dan Peralatan.

Peralatan yang digunakan dalam mempersiapkan bahan untuk siap dianyam adalah parang dan pisau kecil. Parang digunakan untuk memotong pelepah-pelepah daun pandan dari pohonnya. Pisau kecil digunakan untuk menyayat helai-helai daun menjadi lembaran-lembaran sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

Dalam mempersiapkan bahan daun pandan untuk siap dianyam melalui tiga tahap. Ketiga tahap itu adalah sebagai berikut:

- a. Daun pandan disayat dengan pisau kecil dalam keadaan basah. Kemudian sayatan daun sesuai ukuran yang diinginkan dikinginkan secukupnya. Sementara itu ruang untuk menganyam tikar dipersiapkan. Ruang menganyam memerlukan tempat yang agak luas.
- b. Kegiatan menganyam dilakukan dengan posisi pengrajin duduk. Sayatan daun dianyam sehingga membentuk kotak-kotak sama besar. Selesai penganyaman, sisa-sisa pinggiran dirapikan dengan cara memotong pada bagian-bagian yang tidak perlu.
- c. Anyaman tikar bila masih dirasa perlu, dijemur kembali supaya kering setelah dijemur, digulung dan diikat rapi siap pakai atau dijual (Gambar 7).

3. Modal dan Tenaga Kerja.

Modal utama pada pengrajin adalah keterampilan menganyam. Modal berupa uang tidak mereka miliki. Dengan modal keterampilan dan sarana peralatan yang sederhana para pengrajin memanfaatkan bahan tumbuhan yang ada di lingkungannya menjadi tikar. Jadi selain keterampilan yang mereka miliki, potensi lingkungan ikut menunjang dalam penyediaan bahan.

Mulai dari pengadaan bahan sampai ke pemasaran dilakukan oleh lingkungan keluarga sendiri. Dalam kegiatan menganyam, sehelai tikar hanya dikerjakan oleh seorang pengrajin saja.

4. Produksi dan Distribusi.

Hasil para pengrajin berupa tikar pandan. Setiap keluarga pengrajin anyaman tikar dapat menyelesaikan tiga lembar tikar per minggu. Tikar yang sudah jadi selain untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga sendiri juga dipasarkan. Perolehan

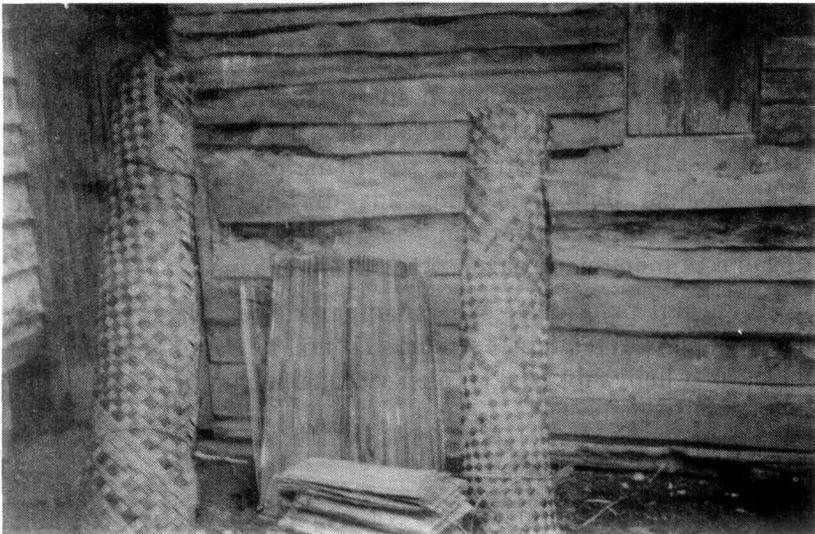
hasil penjualan tikar, umumnya digunakan untuk menambah kebutuhan hidup rumah tangga.

Cara pemasaran dibawa oleh pengrajin langsung ke pasar. Mereka pergi ke pasar, umumnya memanfaatkan prasarana perairan danau dengan menggunakan "koma". Jangkauan distribusi masih dalam tingkat pasar desa dan kecamatan.

5. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Kerajinan Tikar.

Di Desa Enarotoli, tikar digunakan sebagai alas tidur, dan alas menjemur bahan makanan. Karena semakin hari kian bertambah pemakai tikar maka produk para pengrajin ini perlu ditingkatkan. Dan segi sosial ekonomi para pengrajin, perolehan dari hasil penjualan tikar memungkinkan meningkatkan pendapatan keluarga.

Pada awalnya, tikar digunakan penduduk sebagai alas tidur. Sebelum penduduk memiliki keterampilan menganyam, tikar dijahit dengan serat kayu. Makin lama, penduduk mengenal teknik menganyam, sehingga tikar semakin berkualitas dibanding sebelumnya. Budaya menganyam tikar dari pandan hampir dimiliki oleh sebagian besar penduduk Enarotoli.



Gambar 7
Tikar Enarotoli Siap Pakai/Jual.

D. PENGRAJIN KURSI ROTAN

1. Perolehan Bahan.

Rotan sebagai bahan pokok bagi para pengrajin kursi rotan di Desa Waibron, Kecamatan Sentani. Keberadaan rotan di hutan sekitar desa sudah lama diketahui oleh masyarakat setempat. Namun kegunaan rotan baru dikenal sebagai alat pengikat bangunan, seperti dalam pembangunan rumah dan pagar.

Pada tahun 1979 atas prakarsa seorang warga Desa Waibron yang pernah bekerja pada pengrajin kursi rotan di Jayapura berupaya mengajak masyarakat untuk memanfaatkan rotan yang banyak tumbuh di hutan-hutan sekitar pemukiman. Mereka membentuk kelompok kerja pengrajin kursi rotan. Papan untuk meja, juga diperoleh dari pohon-pohon kayu yang ada di hutan sekitar pemukiman.

Untuk memperoleh bahan-bahan tersebut, baik rotan maupun kayu tidaklah menyulitkan para pengrajin. Mereka dapat pergi ke hutan menebas rotan dan kayu. Mereka pergi ke hutan secara berkelompok dengan izin pihak pemerintah setempat. Namun ada sebagian pengrajin rotan yang membeli bahan-bahan dari warga Waibron yang menjualnya. Tentu kelompok pengrajin yang terakhir ini harus memiliki modal yang cukup.

2. Teknologi dan Peralatan.

Selain keterampilan mengolah rotan sebagai modal utama, para pengrajin menggunakan berbagai sarana pembantu. Di antara sarana yang harus mereka miliki adalah parang, kampak, gergaji, martil berbagai ukuran, kakaktua, pisau, kuas, paku, dan kompor (Gambar 8).

Kelompok pengrajin yang mengumpulkan rotan ke hutan menggunakan parang dan kampak. Parang digunakan untuk memotong dan mengupas pelepah rotan. Kampak digunakan untuk menebang pohon tempat lilitan rotan. Pohon tersebut baru ditebang, bila rotan yang akan diambil sulit untuk dipanjat dan atau rotan tidak dapat ditarik ke bawah. Rotan yang diambil dari hutan ini terlebih dahulu dijemur (Gambar 9). Ada juga kelompok pengrajin yang membakar rotannya supaya cepat kering. Setelah kering, barulah rotan dicuci dan digosok dengan pasir yang halus.

Rotan yang sudah kering dan bersih dipotong dengan gergaji. Para pengrajin mempersiapkan potongan-potongan rotan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Sementara itu, pengrajin juga mempersiapkan belahan-belahan rotan kecil yang akan dianyamkan pada kerangka kursi. Untuk membuat belahan rotan para pengrajin menggunakan parang. Supaya halus belahan rotan diraut dengan pisau kecil. Rotan yang halus juga disiapkan sebagai pengikat.

Kerangka kursi dibuat dari rotan yang garis tengahnya memadai. Batang-batang rotan dibuat berlubang pada bagian-bagian tertentu. Lubang-lubang dibuat dengan menggunakan bor dan martil (Gambar 10). Lubang-lubang ini nantinya untuk wadah-wadah belahan rogan yang saling menghubungkan bagian kerangka kursi. Kerangka yang melengkung dibentuk dengan cara memanaskan rotan di atas kompor gas.

Setelah kerangka pokok selesai, pengrajin mulai merentangkan belahan rotan melalui lubang-lubang yang telah disiapkan pada kerangka kursi (Gambar 11). Untuk memudahkan dan sekaligus mengeratkan kedudukan belahan rotan, pengrajin menggunakan kakaktua. Pada bagian-bagian tertentu perlu dibalut dengan lilitan belahan rotan halus. Ada pula bagian yang perlu dipaku dengan paku halus.

Meja dan kursi yang selesai digarap kemudian masih dihaluskan dengan ampelas. Setelah halus baru dipelitur (Gambar 12). Kursi dan meja yang sudah kering peliturannya sudah merupakan hasil kerajinan rotan siap dipasarkan (Gambar 13).

3. Modal dan Tenaga Kerja.

Modal yang dimiliki para pengrajin adalah keterampilan dan peralatan yang diperlukan dalam proses membuat kursi dan meja rotan. Pemilikan modal uang masih merupakan modal keluarga yang tidak begitu besar jumlahnya. Sampai saat penelitian dilaksanakan belum pernah mendapat pinjaman maupun bantuan dari pihak pemerintah maupun swasta. Namun usaha mereka tetap berjalan. Mereka perlu pembinaan dari instansi terkait demi peningkatan usaha dan taraf hidup anggota kelompok usaha khususnya, dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Pembagian kayu dalam satu kelompok pengrajin belum ada. Rata-rata setiap kelompok terdiri atas 7 (tujuh) orang. Hampir

setiap jenis pekerjaan dapat dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok usaha. Namun sebagai koordinator pekerjaan, mereka menunjuk satu orang sebagai ketua kelompok dan yang lainnya sebagai anggota.

4. Produksi dan Distribusi.

Jenis produksi pada umumnya berupa kursi dan meja serta peralatan rumah tangga lainnya. Dalam satu minggu dapat menghasilkan satu set. Berarti, dalam satu bulan menghasilkan 4 set.

Hasil produksi mereka dipasarkan. Hasil penjualan tersebut sebagian disisihkan untuk modal usaha dan sebagian lagi dibagi untuk semua anggota kelompok sebagai upah kerja. Menurut keterangan dari para anggota kelompok, upah kerja yang mereka peroleh dipergunakan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka serta biaya kebutuhan sehari-hari dalam keluarga.

Penyaluran hasil para pengrajin kursi rotan, ada yang langsung dipasarkan sendiri ke konsumen dan ada pula yang dijual melalui Pusat Koperasi Unit Desa (Puskud). Sarana transportasi yang digunakan adalah kendaraan roda empat. Sebagian besar pengrajin menyewa kendaraan roda empat untuk mengantarkan hasil kerajinannya. Dan ada pula konsumen yang mengambil hasil para pengrajin dengan kendaraan roda empat milik pribadi.

Sebaran produk pengrajin rotan di Desa Waibron, Kecamatan Sentani masih terbatas dalam wilayah Kabupaten Jayapura. Sebaran produk meliputi empat kecamatan di Kabupaten Jayapura, yaitu Kecamatan Ahepura, Jayapura Utara, Jayapura Selatan dan Sentani sendiri.

5. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Kerajinan Kursi Rotan.

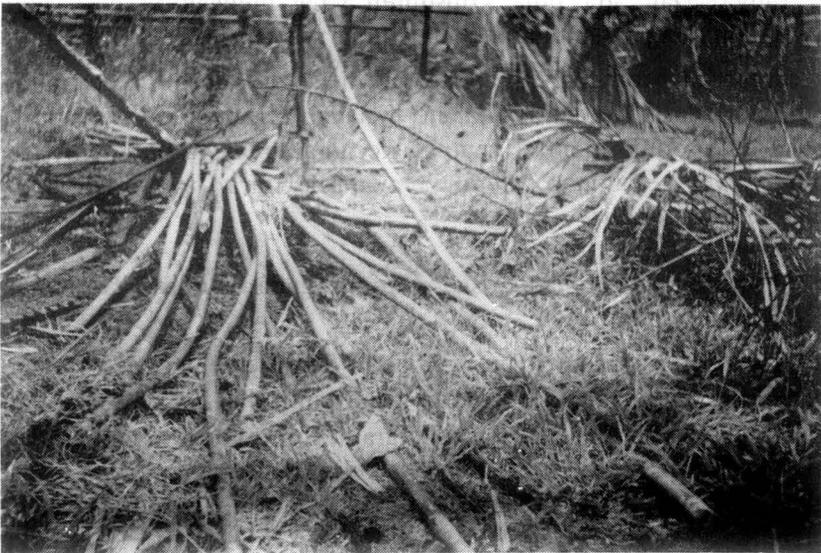
Para pengrajin dapat menyediakan dan memenuhi permintaan para konsumen akan kebutuhan kursi tamu dan peralatan rumah tangga lainnya. Di pihak para pengrajin, produk mereka memiliki arti ekonomi, yaitu terpenuhinya kebutuhan anggota kelompok akan biaya pendidikan anak-anak dan kebutuhan rumah tangga mereka.

Sebagai pengrajin, mereka merasa bangga hati karena hasil kerajinan tradisional mereka dapat diterima dan dikenal warga

masyarakat lainnya. Paling tidak penduduk di Kabupaten Jayapura dapat memiliki dan menikmati hasil kerajinan tradisional masyarakat setempat.



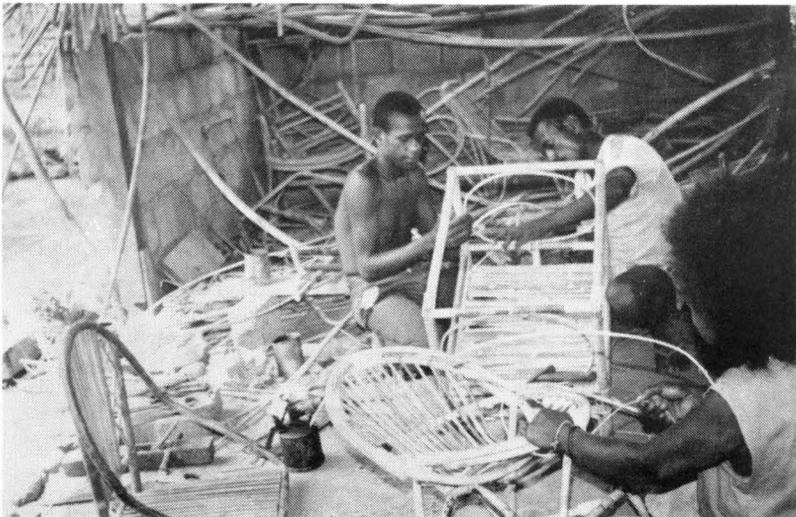
Gambar 8
Sebagian Peralatan Yang Digunakan Para Pengrajin Rotan.



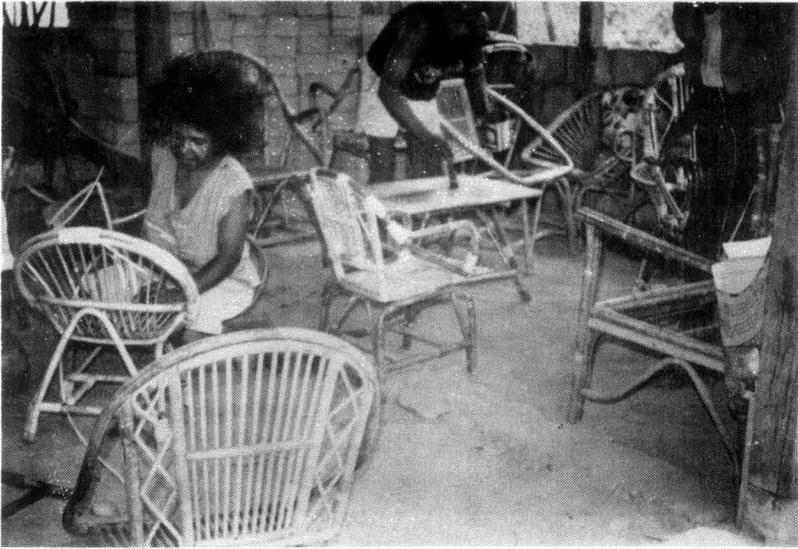
Gambar 9
Rotan Sebagai Bahan Baku



Gambar 10
Pengrajin Membuat Lubang pada Rotan dengan Bor dan Martil



Gambar 11
Pengrajin Mengisi Kerangka dengan Belahan-Belahan Rotan.



Gambar 12
Pengrajin Menghaluskan Kursi dan Memelitur Meja.



Gambar 13
Kursi Rotan Siap Dipasarkan.

E. PENGRAJIN PATUNG.

Pengrajin patung yang diungkap disini adalah pengrajin yang berada di Desa Dobonsolo, Kecamatan Sentani.

1. Perolehan Bahan.

Para pengrajin patung di Desa Dobonsolo memanfaatkan kayu yang tumbuh di hutan sekitar desanya. Jenis kayu yang dipilih adalah kayu yang tidak mudah patah dan retak. Jenis kayu yang demikian dapat mereka peroleh dari hutan sekitar desa, seperti kayu linggua dan kayu kuning. Ada pula jenis kayu yang tak mudah patah dan retak yang dibudayakan penduduk di kebun, yaitu kayu nangka.

Untuk memperoleh kayu sebagai bahan pembuat patung, pengrajin dapat langsung mencari ke hutan. Selain itu, bila ada uang, mereka dapat membeli jenis-jenis kayu tertentu pada penduduk yang sengaja mencari ke hutan atau yang memiliki pohon nangka.

2. Teknologi dan Peralatan.

Sebelum memahat patung, biasanya pengrajin mencari cerita rakyat. Ide dari ceritera rakyat itulah yang akan dituangkan dalam bentuk patung. Setelah memperoleh ide barulah pengrajin mencari jenis dan ukuran batang kayu yang sesuai. Apabila pengrajin menemukan batang kayu yang cukup besar ukurannya, maka di lokasi itu, pengrajin mematum kayu sesuai bentuk kahar yang diinginkan. Pemahatan secara lebih rinci dikerjakan di rumah.

Para pengrajin patung memiliki berbagai jenis peralatan, seperti kampak, parang, pahat, martil, gergaji potong, kuas, dan ampeplas. Pada tahap persiapan, pengrajin menyiapkan bahan berupa kayu. Pengrajin biasanya memilih jenis kayu sendiri sesuai dengan ukuran patung yang akan dipahat.

Bila sudah memperoleh batang pohon yang sesuai, pohon ditebang dengan kampak. Dalam memotong batang kayu itu, sekaligus pengrajin membuat bentuk kasar patung. Selain dengan kampak, pengrajin juga menggunakan gergaji untuk memotong batang kayu sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Kulit batang kayu dikupas dengan parang. Batang kayu yang sudah dikupas dibawa pulang.

Di rumah pengrajin mulai memahat batang kayu dengan menggunakan pahat dan martil dari berbagai ukuran (Gambar 14). Kedua jenis peralatan itu digunakan secara bersamaan dalam membentuk liku-liku patung. Setelah patung selesai dipahat, bekas pahatan diperhalus dengan ampelas.

Supaya patung tidak cepat lapuk, patung diawetkan dengan cara diasap di atas bara api dapur (Gambar 15). Ada pula pengrajin yang mengawetkan patung dengan cara direndam ke dalam air. Patung direndam dalam air selama satu sampai dua minggu. Setelah waktu perendaman cukup, barulah patung dikeluarkan dari air (Gambar 16).

Setelah diangkat dari tempat perendaman patung dikeringkan. Sementara itu pengrajin sudah menyiapkan cat hasil ramuan sendiri. Patung yang sudah kering kemudian dipoles dengan cat. Pengecatan juga dilakukan oleh pengrajin sendiri. Setelah cat kering, patung siap untuk dipasarkan (Gambar 17).

3. Modal dan Tenaga Kerja.

Di Desa Dobonsolo, Kecamatan Sentani terdapat sepuluh orang pengrajin patung kayu. Modal usaha adalah milik masing-masing pengrajin. Hingga kini, belum pernah mendapat bantuan modal dana pinjaman, baik dari pemerintah maupun swasta.

Para pengrajin patung bekerja secara perorangan. Masing-masing pengrajin memahat patung di rumahnya. Namun mereka menunjuk satu di antara 10 pengrajin patung sebagai koordinator..

4. Produksi dan Distribusi.

Patung kayu yang dihasilkan pada pengrajin adalah gambaran dari suatu ceritera rakyat, yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan atau fauna. Dalam waktu seminggu seorang pengrajin dapat menyelesaikan pahatan sebuah patung kecil. Patung yang lebih besar ukurannya akan memerlukan waktu lebih lama lagi.

Hasil budaya berwujud patung dari pengrajin di Desa Dobonsolo ini dipasarkan. Perolehan uang sebagian digunakan oleh pengrajin untuk menambah modal dan sebagian lagi untuk menunjang kehidupan keluarga. Selain itu, patung pengrajin dari Desa ini, setiap tahun turut mengisi Expo Pembangunan Anjungan Kabupaten Jayapura.

Selain sebagai barang seni, patung-patung ini dibuat sebagai barang dagangan. Alat angkut yang dipergunakan adalah kendaraan bermotor roda dua atau roda empat bagi konsumen yang berdomisili di daerah yang dapat dijangkau oleh kendaraan tersebut. Bagi konsumen yang berdomisili di luar jangkauan seperti tersebut di atas, pengangkutan hasil para pengrajin menggunakan jasa transportasi dengan kapal laut atau pesawat udara. Karena pendistribusian hasil produksi selain dalam wilayah Propinsi Irian Jaya, juga telah menjangkau ibu kota Negara Republik Indonesia, bahkan ada yang telah sampai ke luar negeri.

5. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Kerajinan Patung.

Peranan sosial produk para pengrajin patung adalah merupakan barang budaya yang dapat dikoleksi oleh para konsumen. Di pihak pengrajin, selain merupakan hasil karya seni, produk patung berperan ekonomi dalam kehidupan keluarga. Hasil penjualan patung dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti biaya pendidikan anak, dan biaya pengobatan keluarga.

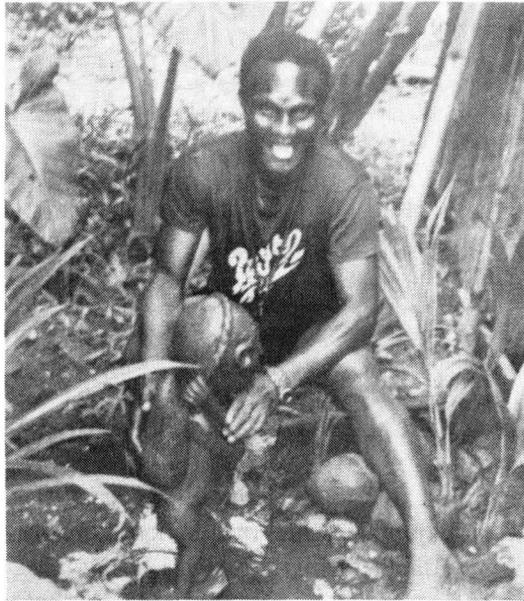
Patung sebagai barang budaya dapat menggambarkan pesan-pesan berharga bagi pemilikinya. Karena patung dipahat sesuai dengan pesan dari suatu ceritera rakyat yang hidup di kalangan masyarakat Desa Dobonsolo. Persebaran budaya masyarakat setempat tidak secara langsung ditularkan melalui gambaran bentuk patung, baik di daerah sendiri maupun ke luar daerah. Bahkan keluar negeri.



Gambar 14
Pengrajin Memahat Potongan Kayu yang Sudah Dibentuk
Secara Kasar.



Gambar 15
Pengrajin Mengawetkan Patung di Atas Asap Api Dapur.



Gambar 16
Mengawetkan Patung dengan Merendam dalam Air.



Gambar 17
Patung Produk Pengrajin Siap Dipasarkan.

B A B IV

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN HEWAN

Para pengrajin di Desa Enarotoli, Kecamatan Paniai Timur memanfaatkan bahan hewan untuk kegiatannya. Jenis bahan yang digunakan adalah taring babi. Dari taring babi, para pengrajin membuat berbagai perhiasan, seperti gelang dan kalung.

A. PEROLEHAN BAHAN.

Babi liar banyak hidup di hutan sekitar Desa Enarotoli. Selain babi liar, warga Desa Enarotolipun ada yang memelihara babi. Dari hewan babi ini pengrajin hanya memanfaatkan taringnya saja.

Taring babi dikumpulkan sendiri setiap ada penyembelihan atau dibeli dari anggota masyarakat lainnya yang memiliki dan menjual. Selain itu ada pula yang memperoleh taring babi dengan cara barter, yaitu menukar dengan barang lain.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN.

Pada tahap kegiatan awal pengrajin adalah mengumpulkan taring babi secukupnya. Kemudian dikeringkan dengan cara menjemur di bawah terik matahari. Setelah taring kering, kemudian digosok agar nampak bersih dan putih.

Tahap berikut, adalah pembuatan kalung dan gelang serta peralatan lainnya seperti haisan dinding dan gelang serta peralatan lainnya seperti hiasan dinding dan pipa rokok. Taring babi yang sudah dibersihkan dan kering dilubangi dengan bor kecil. Bor sederhana ini terbuat dari besi semacam paku atau alat pengerat dari pisau yang tajam.

Pada tahap akhir yaitu menciptakan model kalung, gelang atau berbagai peralatan lainnya. Dari berbagai bentuk yang telah dibentuk dan dihaluskan, pengrajin merangkai sesuai dengan model yang diinginkan. Cara merangkai dengan menggunakan benang atau tali yang terbuat dari serat kulit kayu.

Peralatan yang digunakan sangat sederhana yaitu bor kecil, pisau tajam, batu asa, dan benang atau tali dari serat kayu yang telah dibuat seperti benang. Bor kecil dipakai untuk melubangi taring babi. Melalui lubang-lubang inilah, pengrajin merangkai berbagai model perhiasan yang diinginkan.

Batu asah gunanya untuk menggosok taring-taring babi agar menjadi halus, bersih dan putih. Pisau untuk mengiris ujung atau pinggir taring babi atau membuat benang dari serat kulit kayu.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA.

Pemilikan modal adalah perorangan atau modal sendiri. Para pengrajin berinisiatif sendiri untuk membuat kerajinan perhiasan secara tradisional. Di desa ini belum ada organisasi para pengrajin taring babi. Semula mereka membuat perhiasan dari taring babi untuk kepentingan keluarga sendiri.

D. PRODUKSI DAN DISTRIBUSI.

Produk para pengrajin taring babi adalah kalung dan gelang (Gambar 18). Para pengrajin juga membuat barang lain, seperti hiasan dinding dan pipa rokok.

Pada awalnya, produk mereka hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Desa Enarotoli sendiri. Dalam perkembangannya produk budaya dari taring babi ini dipasarkan sebagai cinderamata.

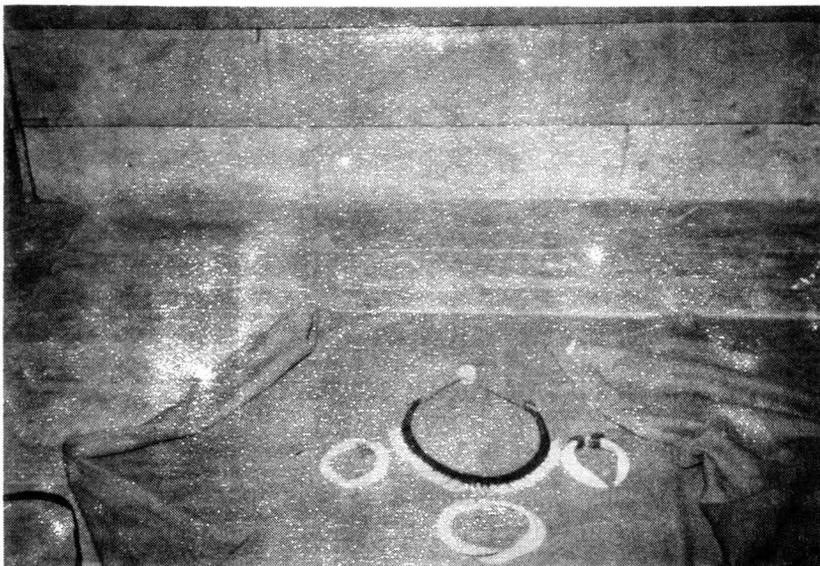
Produk pengrajin yang dipasarkan ada yang dijual langsung ke pasar dan ada yang disalurkan melalui kios-kios atau koperasi. Untuk memasarkan produknya, para pengrajin langsung membawanya sendiri dengan berjalan kaki atau naik sampan.

E. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL.

Berbagai perhiasan dari taring babi semula memang di pakai sendiri oleh masyarakat setempat. Perhiasan ini merupakan pelengkap pakaian adat kebesaran para kepala suku atau orang-orang tertentu saja. Pakaian adat dengan kelengkapan perhiasan gelang dan kalung taring babi hanya dikenakan pada waktu diselenggarakan pesta adat suku setempat.

Fungsi perhiasan taring babi ini mulai bergeser nilai dengan adanya penduduk pendatang. Para pendatang mulai memanfaatkan hasil kerajinan penduduk setempat sebagai oleh-oleh atau cideramata. Dalam perkembangannya para pengrajin mulai berorientasi ke pemasaran produknya. Di pihak pengrajin merasa bangga karena selama ini turis-turis asing senang membeli hasil kerajinan mereka, seperti kalung dan gelang yang terbuat dari taring babi. Seringkali para turis ingin membeli banyak, tetapi persediaan dan produksi terbatas sehingga keinginan mereka tidak terpenuhi. Untuk itu mereka mengharapkan uluran tangan dari pihak pemerintah atau swasta untuk membantu permodalan sehingga jumlah produksi dapat ditingkatkan.

Di pihak konsumen merasa senang memiliki barang tersebut karena langka dan tidak ditemukan di tempat lain. Selain itu mereka menganggap hasil kerajinan tersebut melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat Indonesia umumnya dan Irian Jaya khususnya.



Gambar 18
Taring Babi dan Untaian Kalung

BAB V

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TANAH

Dalam bab ini akan diungkap 3 kelompok pengrajin yang menggunakan bahan tanah. Ketiga kelompok pengrajin itu adalah :

1. Pengrajin kapur tulis di Desa Epouto, Kecamatan Paniai Timur.
2. Pengrajin "batu tela" di Desa Enarotoli, Kecamatan Paniai Timur.
3. Pengrajin keramik di Desa Ebungfa, Kecamatan Sentani.

A. PENGRAJIN KAPUR TULIS

1. Perolehan Bahan

Pengrajin kapur tulis di Desa Epouto memanfaatkan jenis tanah yang berada di sebuah bukit tidak jauh dari tepian Danau Paniai. Untuk memperoleh tanah sebagai bahan kapur tulis, kelompok pengrajin pergi langsung ke bukit tersebut. Mereka menggali tanah yang dimaksud kemudian mengangkut ke tempat pengolahan kapur tulis.

2. Teknologi dan Peralatan

Jenis peralatan yang digunakan para pengrajin kapur tulis di Desa Epouto tergolong masih sederhana. Di antaranya adalah ember plastik, kayu dan bambu kecil untuk mencetak kapur tulis (Gambar 19). Selain itu para pengrajin memerlukan tungku dan pisau.

Ruang untuk mengolah bahan baku (tanah) menjadi kapur tulis diperlukan tempat yang bersih dan tidak bercampur dengan tanah lain. Semua alat yang akan digunakan terlebih dahulu disiapkan agar dalam mengerjakan tidak simpang siur. Dalam pembuatan kapur tulis diperlukan ketelitian, seperti pada membuat campuran antara tanah dan air harus sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan agar mudah dibentuk (Gambar 20).

Setelah campuran usai dibuat, kemudian diaduk sampai halus dan rata adukannya. Adukan yang rata akan mempermudah pencetakan adonan pada alat pencetak kapur yang telah tersedia.

Alat cetak tersebut terbuat dari bambu kecil atau alat cetak lainnya (kayu yang telah dibuat sedemikian rupa). Alat cetak dari kayu ini dapat mencetak sampai 20 batang kapur dalam sekali cetak. Setelah bahan dimasukkan ke dalam alat cetak lalu dibakar atau dapat juga dengan jalan menjemur di panas matahari.

Setelah kering akan dihasilkan kapur tulis. Selain dengan peralatan sederhana, ada pula kapur tulis yang diproduksi oleh pabrik dengan menggunakan mesin. Letak perbedaannya yaitu kapur tulis yang diolah secara tradisional ini tidak memakai campuran kimia dan campuran lainnya kecuali air biasa. Dalam pemakaian sehari-hari (dipakai menulis) tidak ada perbedaan dengan kapur tulis buatan pabrik. Perbedaan mungkin tampak pada segi penampilan bentuk (Gambar 21). Kapur tulis buatan pabrik mungkin bentuknya relatif lebih rapi daripada buatan pengrajin tradisional.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Modal utama adalah keterampilan, tenaga, dan pemilikan peralatan. Hampir seluruh bahan dan peralatan dapat disediakan sendiri. Setiap kelompok kerja rata-rata terdiri atas 25 orang.

Dari ke-25 orang tersebut, satu di antaranya dipilih sebagai ketua dan penanggungjawab kerja. Pembagian kerja yang lain adalah :

- a. Pengadaan bahan dan pengolah bahan, masing-masing 3 orang.
- b. Kegiatan mencetak kapur tulis dilaksanakan oleh 10 orang.
- c. Kegiatan menjemur atau membakar kapur tulis oleh 4 orang.

- d. Kegiatan membuat kotak atau dos tempat kapur tulis siap dipasarkan sebanyak 4 orang.

4. Produksi dan Distribusi

Pemerintah setempat telah dan sedang berusaha untuk dapat dipasarkan lewat Depdikbud atau ke instansi terkait lainnya sehingga masyarakat atau lingkungan pendidikan tidak akan mengalami kesulitan dalam hal pengadaan kapur tulis. Setiap kelompok pengrajin di Desa Epouto, rata-rata per bulan menghasilkan 1.500 kotak kapur tulis. Setiap kotak berisi 40 batang kapur tulis. Penggunaan produk para pengrajin ini, sementara baru terbatas di sekolah-sekolah dalam lingkungan Kecamatan Pantai Timur.

Cara penyaluran produk kapur tulis, umumnya melalui pihak ketiga sebagai perantara. Sarana transportasi yang digunakan untuk mengangkut ke para pemakai adalah perahu kecil, perahu motor Johnson. Bahkan bila jangkauan cukup jauh menggunakan jasa pesawat udara.

5. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Kerajinan Kapur Tulis

Bagi masyarakat setempat, khususnya kelompok pengrajin memberikan lapangan kerja. Di daerah yang jauh dari ibu kota propinsi, di daerah setempat dapat mengadakan sendiri salah satu sarana belajar di sekolah, yaitu kapur tulis. Lingkungan pendidikan merasa bersyukur akan adanya kreativitas penduduk yang mendatangkan hasil yang efektif, baik di bidang pendidikan maupun ekonomi. Sekolah-sekolah dalam wilayah Kecamatan Paniai Timur merasa senang dengan adanya kapur tulis buatan sendiri secara tradisional. Harga kapur tulis relatif murah dan terjangkau. Selain itu meningkatkan pendapatan daerah ini bilamana usaha ini lebih dikembangkan lagi.

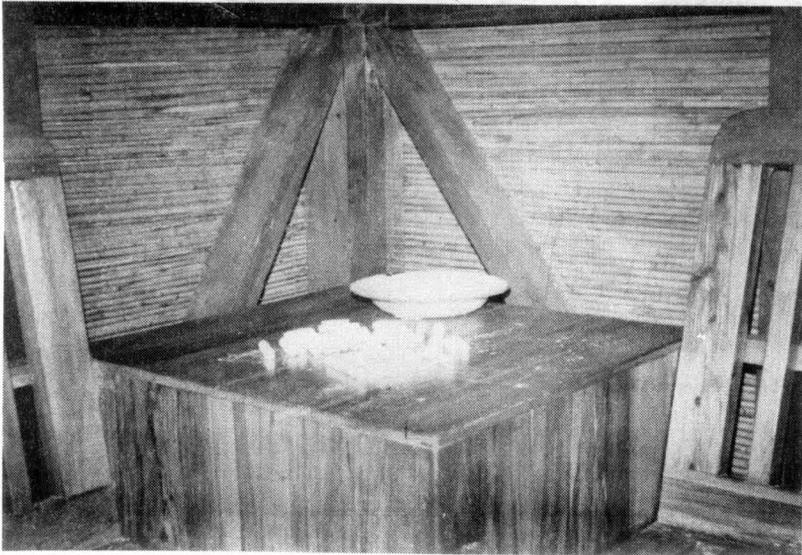
Di pihak pengrajin akan merasa berhasil apabila hasil produksinya mendapat izin untuk dikembangkan ke arah yang lebih besar dan dapat beredar seperti kapur tulis yang diproduksi lewat pabrik. Karena hal ini adalah membantu kelancaran proses belajar mengajar serta dapat menampung tenaga kerja dari anak-anak yang putus sekolah atau yang tidak sempat mengenyam pendidikan alias buta huruf.



Gambar 19
Beberapa Jenis Peralatan Yang Digunakan
Pengrajin Kapur Tulis.



Gambar 20
Berbagai Kegiatan Kelompok
Pengrajin Batu Tulis.



Gambar 21
Bentuk Kapur Tulis Produk Pengrajin
di Desa Epouto.

B. PENGRAJIN "BATU TELA"

"Batu tela" adalah batu bata yang dibuat dan perpaduan antara tanah dan rumput sejenis alang-alang. Batu tela merupakan salah satu bahan bangunan, biasanya untuk dinding (Gambar 22).

1. Perolehan Bahan

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat batu tela adalah tanah yang berwarna agak kuning, rumput sejenis alang-alang dan air. Rumput yang digunakan sebagai campuran oleh penduduk setempat (suku Ekari) disebut "wadima". Bahan-bahan tersebut tersedia di lingkungan pemukiman Desa Enarotoli, Kecamatan Paniai Timur.

Kelompok pengrajin batu tela dapat mencari dan mengambil bahan-bahan yang diperlukan di lingkungannya. Tanah yang digunakan digali dan diambil dengan menggunakan linggis, cangkul, dan sekop. Pengambilan tanah memang agak sulit dan membu-

tuhkan tenaga yang terampil. Sementara itu "wadima" dibabat dengan menggunakan parang atau sabit.

2. Teknologi dan Peralatan

Proses pembuatan batu tela masih menggunakan cara tradisional tanpa proses kimia. Peralatan yang digunakan adalah :

- a. Lesung untuk menumbuk "wadima",
- b. Linggis, cangul, dan sekop untuk menggali dan mengambil tanah,
- c. Keranjang untuk mengangkut tanah,
- d. Ember untuk wadah air, dan
- e. Pencetak batu tela dari kayu.

Sebelum kegiatan dimulai, kelompok pengrajin menyediakan bahan-bahan, seperti tanah, rumput, dan air. Rumput "wadima" terlebih dahulu ditumbuk dengan lesung. Setelah rumput tumbukan mencukupi ukuran kehalusannya, kemudian diaduk dengan tanah dengan perbandingan 1 : 3. Berarti satu ember tumbukan rumput dicampur dengan 3 ember tanah yang sudah dihaluskan. Adukan dicampur hingga rata, siap untuk dicetak.

Langkah berikut adalah memasukkan adukan tersebut ke dalam alat pencetak. Alat pencetak berukuran 18 x 25 cm. Jumlah batu tela yang dapat dicetak sekaligus, tergantung kepada banyaknya alat pencetak yang ada.

Bata tela yang sudah dicetak kemudian dikeringkan dengan cara menjemur di bawah terik matahari. Setelah kering batu tela ditumpuk, siap untuk dipasarkan (Gambar 23). Dalam pemasangan untuk dinding bangunan, batu tela saling direkat dengan semen.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Setiap kelompok kerja, rata-rata terdiri atas 8 orang tenaga kerja. Pembagian kerjanya adalah sebagai berikut :

- a. Kondinator merangkap sebagai ketua kelompok satu orang.
- b. Tenaga pengadaan bahan 2 orang.
- c. Tenaga pengolahan bahan 2 orang.
- d. Tenaga pencetakan 3 orang.

Umumnya, para anggota kelompok tidak memiliki modal uang, mereka hanya mereka hanya memiliki modal keterampilan

kerja. Kegiatan membuat batu tela ini merupakan hal yang baru bagi masyarakat Ekari di Desa Enarotoli. Para anggota memperoleh imbal jasa berupa uang. Upah mereka peroleh dari ketua kelompok.

4. Produksi dan Distribusi

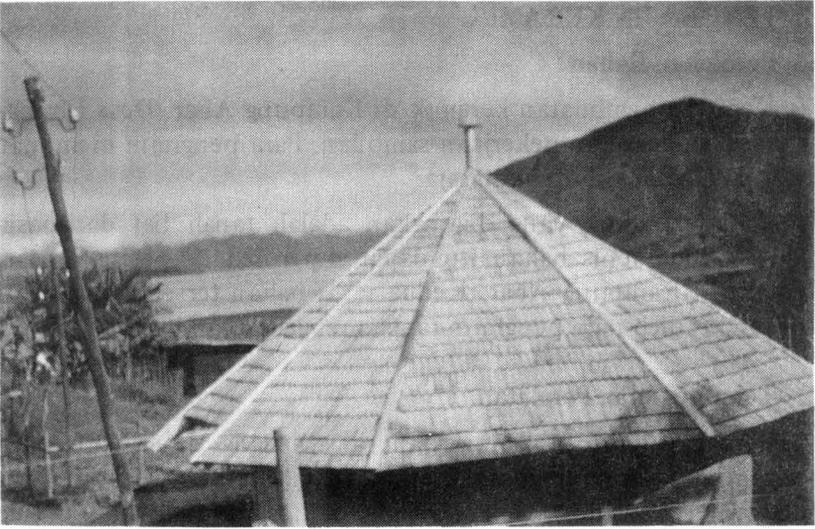
Setiap kelompok pengrajin, rata-rata dapat menghasilkan 30 batu tela per hari atau sekitar 120 – 200 batu tela per minggu. Jumlah itu dapat dicapai bila para pengrajin bekerja setiap hari. Produk batu tela para pengrajin bertujuan untuk dipasarkan.

Jangkauan pendistribusiannya sekitar Desa Enarotoli dan desa-desa tetangga lainnya. Untuk menjangkau lebih jauh masih belum mencukupi, karena produk batu tela selama ini dibuat dan dipakai sebagai percobaan untuk bangunan percontohan dan rumah pemukiman penduduk.

5. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Kerajinan Batu Tela

Dalam mengembangkan hal yang baru secara tradisional sangat menggembirakan, terutama mengingat sulitnya pengadaan bahan bangunan di daerah ini. Bila ditinjau dari segi sosial dan ekonomi maka dengan adanya produk batu tela ini, masyarakat Enarotoli merasa bersyukur karena kebutuhan bahan bangunan dapat terpenuhi. Selain itu, juga merupakan salah satu lapangan kerja baru bagi masyarakat Ekari di Desa Enarotoli.

Dengan adanya produk batu tela di Enarotoli, dapat mendorong masyarakat setempat untuk memiliki rumah yang lebih baik dan sehat. Salah satunya adalah menggunakan bahan batu tela. Warga masyarakat setempat sebagai konsumen, merasa bangga karena dapat memanfaatkan dan menikmati hasil kerajinan dan keterampilan tangan sesama anggota masyarakat.



Gambar 22
Bangunan Rumah yang Dindingnya
Menggunakan Batu Tela.



Gambar 23
Batu Tela Setelah Dikeringkan dan
Seenggok Rumput 'Wasima'.

C. PENGRAJIN KERAMIK

1. Perolehan Bahan

Kegiatan pembuatan keramik di Kampung Abar, Desa Ebungfa masih merupakan pekerjaan sampingan. Para pengrajin membuat keramik apabila dibutuhkan saja.

Bahan keramik yang digunakan adalah tanah liat dan pasir halus. Kedua jenis bahan itu dapat diperoleh di pesisir Danau Sentani di Kampung Abar. Kedua jenis bahan tersebut dapat digali sendiri oleh para pengrajin tanpa mengeluarkan biaya.

2. Teknologi dan Peralatan

Berbagai jenis peralatan dan sarana yang diperlukan para pengrajin untuk membuat keramik adalah cangkul, sekop, batu bulat yang licin, dan kayu. Cangkul dan sekop digunakan untuk menggali dan mengambil bahan, yaitu tanah liat dan pasir halus. Tanah liat dan pasir diangkut ke tempat pengadukan.

Tanah liat dan pasir diaduk hingga rata. Supaya rata dan lumat kedua bahan selama proses pengadukan kadang-kadang ditumbuk. Apabila adukan sudah merupakan adonan yang rata dan pekat, barulah pengrajin membentuk keramik yang diinginkan.

Keramik yang sudah dibentuk, diperhalus dengan cara menggosokkan batu kali bulat yang licin, baik pada bagian dalam maupun luar keramik. Apabila bagian luar yang digosok dengan batu maka bagian dalamnya ditahan dengan tangan, dan sebaliknya.

Setelah selesai, keramik tersebut dijemur agar kering. Sebagai tahap penyelesaian, keramik-keramik yang sudah kering itu kemudian dibakar supaya tidak mudah pecah dan tahan lama dipakai. Pembakaran keramik dengan menggunakan kayu bakar dan atau daun-daun kering, seperti daun kelapa. Keramik yang sudah dibakar (dalam bahasa setempat disebut "alomebe") kemudian dibersihkan dan siap dipasarkan (Gambar 24).

3. Modal dan Tenaga Kerja

Dalam mengerjakan seluruh kegiatan pembuatan keramik ini mereka tidak memerlukan modal yang banyak. Karena hampir seluruh bahannya disediakan sendiri oleh alam dapat diambil sendiri. Kalau pun ada pengeluaran hanya dalam jumlah kecil,

yang dapat ditanggulangi oleh para pengrajin. Selama ini kegiatan pengrajin masih merupakan sambilan.

Kegiatan ini sifatnya kegiatan perorangan. Sampai sekarang belum ada kelompok pengrajin yang terkoordinir. Oleh sebab itu tenaga kerjanya masih bersifat perorangan dan tidak ada status pembagian kerja. Mulai dari tahap persiapan sampai tahap penyelesaian dikerjakan oleh pengrajin di rumah masing-masing.

4. Produksi dan Distribusi

Jenis keramik yang dihasilkan para pengrajin di Kampung Abar, Desa Ebungfa, antara lain adalah belanga, piring sayur, piring makan, dan mangkok untuk minum. Produk mereka masih terbatas pada peralatan rumah tangga.

Jumlah produksi tidak menentu, tergantung dari kebutuhan. Bila dibutuhkan ada yang memesan baru dibuat. Sehingga tidak dapat ditentukan berapa produksi dalam sehari, seminggu maupun sebulannya.

Sebagian dari hasil produksi hanya khusus dipakai sendiri, seperti untuk memasak ikan, sayur, nasi dan lain sebagainya. Adapun yang dijual hanya memenuhi pesanan para keluarga atau tetangga dekat. Tidak ada yang diproduksi khusus untuk dipasarkan. Hasil produksi disalurkan langsung kepada konsumen yang memesan dengan mengantarkan ke rumahnya atau konsumen sendiri yang datang mengambil di tempat pengrajin. Untuk keperluan ini mereka cukup berjalan kaki atau dengan menumpang perahu Johnson di danau Sentani. Jangkauan distribusi sebagian besar hanya pada kampung-kampung di pesisir Danau Sentani. Kalau ada yang membawa keluar lingkungan Kecamatan Sentani hanya sebagai cinderamata penambah jumlah koleksi kebudayaan yang dimilikinya.

5. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Kerajinan Keramik

Fungsi dan peranan sosial dan ekonomi adalah dapat menanggulangi kebutuhan peralatan rumah tangga, terutama peralatan dapur masyarakat sekitarnya. Masyarakat sekitar dapat mengenal hasil kerajinan keramik khas Kampung Abar di Desa Ebungfa. Masyarakat setempat dan sekitarnya dapat menggunakan peralat-

an dapur, makan dan minum hasil pengrajin setempat. Apabila ada warga yang memerlukan, mereka dapat langsung memesan ke pengrajin.



*Gambar 24
Keramik yang Sudah Dibakar.*

BAB VI

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN LOGAM

A. PEROLEHAN BAHAN

Kerajinan tradisional dengan bahan logam di kalangan masyarakat petani di Sentani mulai dikenal sejak tahun 1973. Pekerjaan sebagai pengrajin logam masih bersifat sambil-an. Para pengrajin melakukan kegiatannya bila ada pesanan dari pihak konsumen. Tidak disebutkan darimana pengetahuan tentang pengolahan logam ini diperoleh. Bahan baku yang dimanfaatkan para pengrajin adalah besi-besi tua. Besi-besi tua ini dapat mereka peroleh dari bengkel-bengkel mobil di sekitar Sentani. Besi-besi tua dari mobil bekas yang tidak berfungsi diolah-oleh para pengrajin menjadi peralatan pertanian, seperti parang, garpu, dan sekop. Selain bahan baku berupa besi-besi tua, pengrajin juga memerlukan arang kayu.

Dalam memperoleh bahan berupa besi dapat dibeli di bengkel-bengkel atau para sopir-sopir mobil dan ada pula yang dibawa langsung oleh konsumen. Perolehan bahan arang kayu adalah dengan mengambil sendiri batang kayu matoa atau kayu besi dan ada pula yang dibeli dari anggota masyarakat lainnya. Arang dibuat dengan cara memasukkan batang-batang kayu matoa/kayu besi ke dalam lubang tanah, kemudian dibakar. Apabila telah menjadi bara api lalu disiram, maka akan diperoleh arang kayu yang siap dipakai. Umumnya warga Sentani memperoleh kayu matoa/kayu besi dan hutan-hutan sekitar pemukiman.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Berbagai sarana peralatan yang digunakan pengrajin logam besi ini adalah landasan tadruk dan landasan biasa, martil dari beberapa ukuran, "lambusan" (pompa) terbuat dari plat seng yang digulung bulat dan bantalan kapuk yang diberi bertangkai, batu asah, kualii besar yang diisi air, pahat, parang, ketel, dan penjepit. Pengrajin juga harus menyediakan ruang khusus yang difungsikan sebagai dapur. Dapur ini merupakan tempat membakar besi. "Lambusan" sebagai pemompa angin agar bara api dari arang kayu terus menyala.

Bila pengrajin memperoleh pesanan, sebagai tahap awal adalah menyediakan bahan baku, yaitu besi-besi tua (Gambar 25). Besi tua ini dibakar di atas bara api yang terus menyala (Gambar 26). Agar bara api terus menyala dibantu oleh seorang tenaga yang secara teratur memompakan angin dengan "lambusan". Sesudah besi memerah kemudian dipotong-potong sesuai dengan ukuran jenis peralatan yang dipesan oleh konsumen. Potongan besi dibakar kembali.

Potongan besi yang dibakar ini ditunggu hingga merah membawa. Setelah itu, barulah potongan besi itu dijepit dan ditempa sesuai dengan bentuk yang diharapkan (Gambar 27). Kegiatan menempa dilakukan oleh beberapa orang. Peralatan yang digunakan dalam proses menempa besi yang membawa ini adalah penjepit, landasan, betel, dan martil. Penjepit berfungsi sebagai penjepit besi yang membara sejak diangkat dari dapur sampai memasukkan kembali ke dapur. Landasan sebagai tempat meletakkan besi yang sudah dibakar. Betel sebagai alat untuk memotong dan membelah besi tersebut sambil ditempa dengan martil. Penempaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga berwujud peralatan yang dipesan konsumen.

Bentuk kasar yang sudah jadi dihaluskan dengan kikir. Untuk menajamkan bagian mata alat yang dimaksud diasah dengan batu asah. Alat yang sudah diasah dibakar kembali hingga membara. Kemudian dicelupkan ke dalam kualii yang berisi air (Gambar 28). Kegiatan pencelupan ini mempunyai teknik tersendiri dan dilaksanakan secara hati-hati supaya mata peralatan tetap tajam.

Sebagai tahap penyelesaian adalah membuat dan memasang tangkai peralatan. Tangkai pegangan ini disesuaikan dengan sele-

ra konsumen. Pembuatan tangkai ini memerlukan parang dan pahat.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Sampai saat ini pengrajin logam besi memakai modal sendiri untuk membeli bahan dan pengadaan peralatan. Bantuan pinjaman dana, baik dari pemerintah maupun swasta, baik dari pemerintah maupun swasta belum ada. Kegiatan ini masih merupakan usaha sampingan dan bersifat kecil-kecilan. Kelompok kerja pengrajin paling sedikit terdiri atas 4 orang.

Pembagian tugas dari kelompok pengrajin itu adalah sebagai berikut :

- a. Seorang selaku pimpinan sekaligus sebagai tenaga pokok yang terampil. Tugasnya adalah membentuk wujud peralatan yang dipesan konsumen. Boleh dikatakan sebagai penempa besi yang pokok.
- b. Dua orang yang membantu pimpinan dalam menempa besi. Kedua orang ini juga bertugas memotong dan membelah besi yang membara sesuai dengan ukuran yang diinginkan.
- c. Seorang lagi sebagai tenaga yang melayani 'lambusan' di dapur. Petugas ini menjaga supaya bara arang kayu tetap menyala selama dilaksanakan pembakaran potongan besi.

D. PRODUKSI DAN DISTRIBUSI

Produk para pengrajin logam besi ini tergantung pada pesanan pihak konsumen. Produk yang dihasilkan masih terbatas pada peralatan pertanian dan pertukangan, seperti parang, sabit, kampak, sekop, pahat, dan tombak (Gambar 29). Jumlah produk tidak menentu tergantung pada pesanan. Dalam sehari bila bekerja dari pagi sampai sore, kelompok pengrajin logam besi ini rata-rata dapat menyelesaikan 25 buah alat. Berarti, bila mereka bekerja secara terus menerus dalam satu minggu (6 hari kerja) dapat menyelesaikan 150 peralatan.

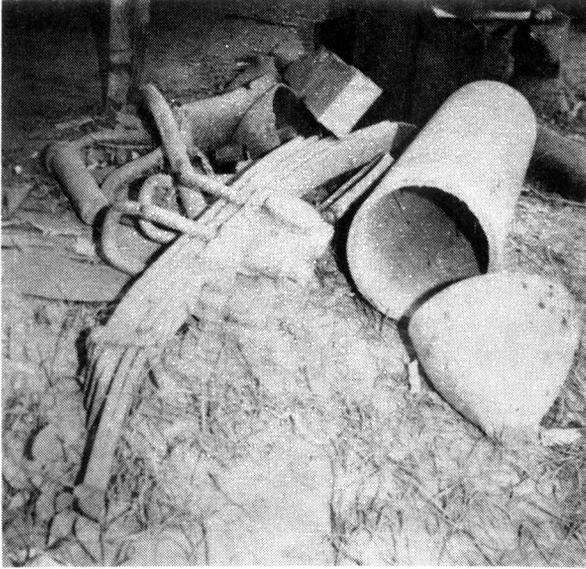
Hasil pengrajin ini disalurkan sendiri langsung-kepada konsumen. Sering pula konsumen datang mengambil secara langsung ke tempat kerja pengrajin. Bagi konsumen yang berada di Kecamatan Sentani dan sekitarnya, menggunakan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat. Namun bagi para konsumen yang berada di

daerah atau kota yang tidak dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor roda dua atau roda empat, menggunakan kapal laut atau pesawat udara. Jangkauan distribusi dari hasil produksi berkisar pada daerah-daerah kabupaten di Propinsi Irian Jaya, seperti Sorong, Jayawijaya, Manokwari dan Paniai. Pada umumnya daerah yang membutuhkan adalah daerah pertanian dan lokasi transmigrasi baik nasional, swakarsa, maupun lokal.

E. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA KERAJINAN LOGAM BESI

Peranan sosial yang tampak jelas di kalangan warga masyarakat, khususnya petani adalah terpenuhinya kebutuhan peralatan sebagai sarana kerja sehari-hari. Juga bagi para tukang. Di pihak pengrajin dengan semakin banyak konsumen yang menggunakan jasanya berarti dapat menambah pendapatan keluarga.

Di bidang sosial-ekonomi, ada kemungkinan penularan pengetahuan keterampilan ke kalangan muda. Terutama dapat memberikan lapangan kerja bagi mereka yang putus sekolah untuk berwiraswasta sebagai pengrajin logam.



Gambar 25
Berbagai Besi Tua.



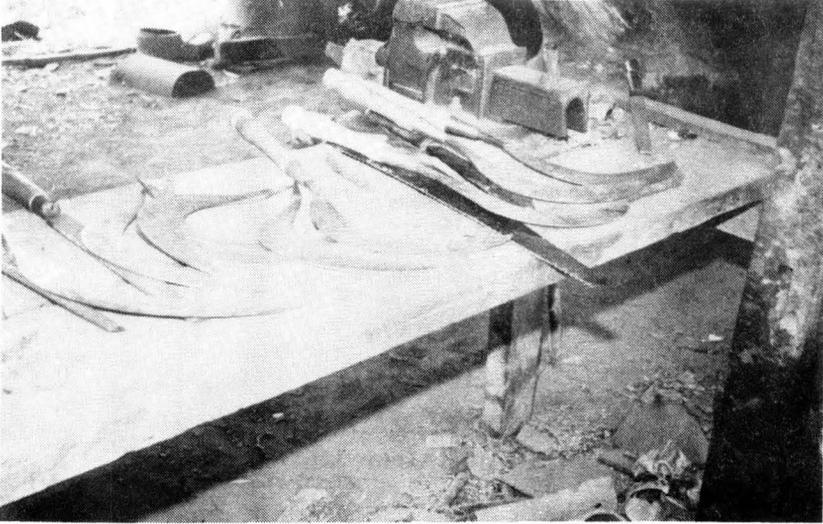
Gambar 26
Pengrajin Membakar Besi di Atas
Bara Arang Kayu.



*Gambar 27
Pengrajin Menempa Besi yang Membara.*



*Gambar 28
Bentuk Peralatan yang Sudah Jadi
Dicelupkan ke Dalam Air.*



Gambar 29
Beberapa Jenis Produk Pengrajin Logam.

BAB VII

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT

Pengrajin tradisional yang memanfaatkan bahan serta kayu dapat ditemui di beberapa desa di Kecamatan Paniai Timur dan Kecamatan Sentani. Para pengrajin ini memanfaatkan kulit pohon "oge" disebut pula pohon "maker" untuk dijadikan serat. Dari Serat kayu ini mereka membuat wadah yang mereka sebut "noken". Yang dimaksud dengan "noken" adalah tas dari rajutan serat kayu. Rajutan serat kayu seperti jaring-jaring jala ikan. Oleh penduduk setempat noken digunakan sebagai wadah dalam mencari umbi-umbian dan atau dedaunan ke hutan atau kebun. Dari serat kayu ini mereka juga membuat pakaian wanita yang mereka sebut "moge".

Pembuatan noken dan moge ini hanya merupakan pekerjaan sambilan sebagai pengisi waktu senggang. Pekerjaan pokok sehari-hari adalah sebagai petani.

A. PEROLEHAN BAHAN

Keberadaan bahan ada di sekitar desa-desa, baik di Kecamatan Paniai Timur maupun di Kecamatan Sentani. Bahan yang diolah menjadi serat itu berasal dari selaput kulit pohon "oge" (bahasa suku Ekari di Paniai Timur) atau disebut pohon "maker" (bahasa Sentani). Pohon "oge" atau "maker" itu adalah sejenis pohon waru. Pohon waru itu kebanyakan tumbuh secara liar, baik di hutan maupun di tepian sungai dan daerah rawa.

Karena jenis pohon waru ini tumbuh secara liar maka untuk memperoleh kulit kayu dapat langsung dicari ke hutan, tepian

kali, dan di rawa-rawa. Para pencari batang waru ini tidak perlu mengeluarkan biaya. Mereka cukup membawa peralatan untuk memotong batang pohon, seperti parang dan pisau.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN.

Peralatan yang perlu dimiliki para pengrajin adalah :

1. Parang dan kapak untuk menebang dan menguliti batang pohon waru.
2. Pisau dipakai untuk menyayat atau mengiris kulit kayu.
3. Kayu pemukul sejenis lesung yang panjangnya sekitar 50 cm. Guna alat ini untuk menumbuk kulit kayu agar menjadi bentuk serat.
4. Jarum untuk menyulamkan benang berwarna sebagai pemanis pada "noken" yang sudah jadi.
5. Benang yang dimaksud dari serat batang anggrek.

Dalam penyediaan bahan untuk dijadikan serat, pengrajin memilih pohon waru yang tidak bercabang dan tidak terlalu tua. Pohon waru ditebang kemudian dipotong dengan ukuran panjang sesuai dengan kebutuhan. Untuk satu noken diperlukan beberapa potong batang waru.

Lapisan kulit bagian luar dilepaskan dengan cara mengeroknya dengan parang atau pisau. Apabila telah bersih, serat kulit kayu bagian dalam dikupas dari batang kayunya.

Proses selanjutnya, pengrajin di Kecamatan Paniai Timur masih menumbuk kulit kayu bagian dalam itu sampai keluar getahnya. Apabila semua getah dianggap tuntas keluar, maka tumbukan kulit kayu akan berbentuk serat-serat. Serat-serat kayu ini dijemur supaya kering sehingga berbentuk seperti uraian benang (Gambar 30), Serat-serat kayu ini sudah siap dianyam atau dirajut menjadi noken.

Lain halnya dengan para pengrajin di Sentani. Kulit kayu bagian dalam tidak ditumbuk untuk memperoleh serat. Namun kulit kayu cukup dibelah dan diiris dengan pisau untuk memperoleh bentuk serat. Lebar serat sesuai dengan selera. Biasanya untuk "moge" ukuran serat lebih lebar daripada untuk noken. Perolehan serat dengan cara membelah kulit kayu tentu ukuran akan lebih kasar bila dibandingkan dengan cara menumbuk (penduduk Paniai Timur). Belahan kulit kayu di jemur. Setelah kering siap untuk dianyam/dirajut.

Serat kayu yang telah kering, sebelum dianyam dibentuk

sebagai benang pital dengan cara menyambung serat demi serat. Pitalan benang serat ini kemudian dirangkai dan dianyam sampai berbentuk seperti kantong jala ikan yang oleh penduduk setempat disebut noken. Noken tersebut dapat dibuat elastis dan tidak elastis tergantung si pembuatnya. Noken yang elastis dianyam renggang-renggang dan yang tidak elastis dianyam rapat (Gambar 31). Agar noken tampak lebih indah, diberi variasi warna. Serat berwarna ini diperoleh dari serat batang anggrek (Gambar 32). Sebagai "benang" sulam yang berwarna dipilih serat kulit batang anggrek yang tua, berwarna coklat tua kemerah-merahan. Kulit anggrek yang diambil lebih baik bila diambil pada bagian tangkai bunga.

Selain membuat noken, mereka juga membuat "moge", yaitu sejenis rok untuk kaum wanita yang fungsinya untuk menutupi alat vital mereka (Gambar 33). Bahan pembuatan moge ini sama dengan bahan pembuatan noken. Noken dari pengrajin Paniai Timur seratnya lebih halus (Gambar 34) dibandingkan dengan noken pengrajin sentani yang seratnya lebar (Gambar 35).

C. MODAL DAN TENAGA KERJA.

Sementara ini modal yang dimiliki masih merupakan modal sendiri. Untuk kebutuhan sendiri mereka tidak begitu banyak memerlukan modal uang. Usaha sambilan sebagai pengrajin noken masih bersifat perorangan. Andaikata secara berkelompok masih terbatas di lingkungan keluarga sendiri.

Dalam keluarga pengrajin itu sendiri tidak tampak adanya pembagian kerja secara tegas. Walaupun tidak dibagi secara tegas di dalam keluarga pengrajin tampak ada anggota-anggota keluarga yang ditugasi :

1. mencari dan mengambil batang pohon waru,
2. membuat serat-serat dari kulit kayu yang telah tersedia,
3. membersihkan, mengeringkan, dan memintal serat kulit kayu, dan
4. bagian menganyam/merajut pitalan serat kayu menjadi barang jadi.

Kegiatan merajut atau menganyam noken dan moge dikerjakan di rumah. Mereka memanfaatkan waktu luang di rumah antara lain dengan membuat noken atau moge. Dari serat kayu ini mereka juga dapat merajut jala ikan (pukat) dan membuat hiasan dinding.

D. PRODUKSI DAN DISTRIBUSI.

Dengan keterampilannya para pengrajin, baik di Paniai Timur maupun di Sentani dapat menghasilkan noken, moge, hiasan dinding, dan pukot. Produk para pengrajin selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dewasa ini sudah berorientasi ke pasar. Setiap pengrajin, rata-rata dapat menyelesaikan satu noken per minggu. Para pengrajin ada yang menjual ke pasar secara langsung. Dan ada sebagian yang dititipkan di kios-kios. Bahkan ada pula konsumen yang datang membeli langsung ke rumah pengrajin.

Dalam menjual hasil produknya, para pengrajin ada yang cukup berjalan kaki ke pasar terdekat atau menggunakan "koma" (sampan) untuk menyusuri pantai danau. Jangkauan pemasaran produk pengrajin selain di kalangan masyarakat kabupaten sendiri juga sudah meluas ke ibu kota propinsi bahkan hingga keluar propinsi. Dalam perkembangannya produk pengrajin ini sudah merupakan salah satu cinderamata khas dari Irian Jaya.

E. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA KERAJINAN NOKEN.

Pada awalnya, noken ini dibuat pengrajin sebagai wadah bila mereka meramu ke hutan atau ke kebun. Demikian "moge" sebagai pakaian wanita setempat. Namun demikian moge sudah tergeser dengan pakaian dari tekstil.

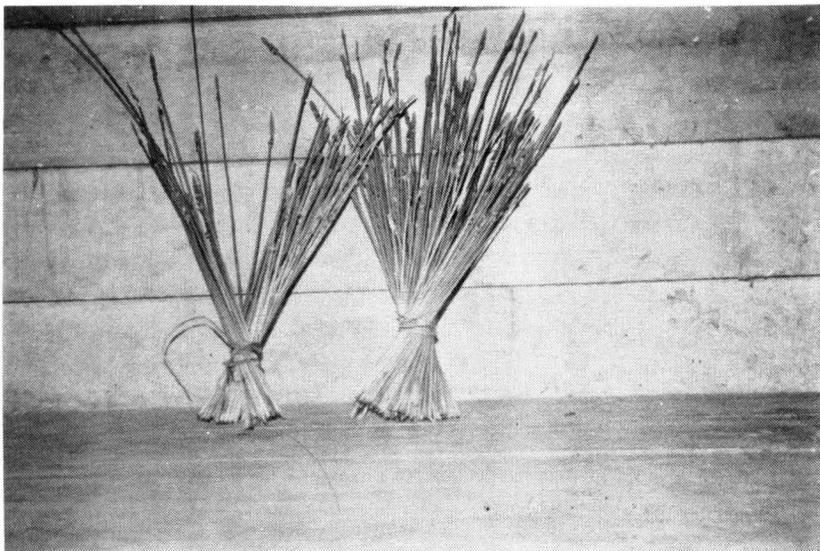
Noken sekarang, tidak hanya digunakan sebagai wadah ketika meramu, namun sudah meningkat kegunaannya yaitu sebagai tas sekolah atau tas belanja ke pasar. Noken sebagai produk khas Propinsi Irian Jaya pada umumnya sudah berkembang sebagai barang budaya. Barang budaya produk pengrajin Kecamatan Paniai Timur dan Kecamatan Sentani ini mulai dikenal oleh penduduk luar Propinsi Irian Jaya sebagai salah satu cinderamata khas Irian Jaya. Masih berkaitan dengan cinderamata, para pengrajin meningkatkan produknya tidak hanya noken saja tetapi juga hiasan dinding.



Gambar 30
Serat Kayu yang ditumbuk Pengrajin
di Paniai Timur



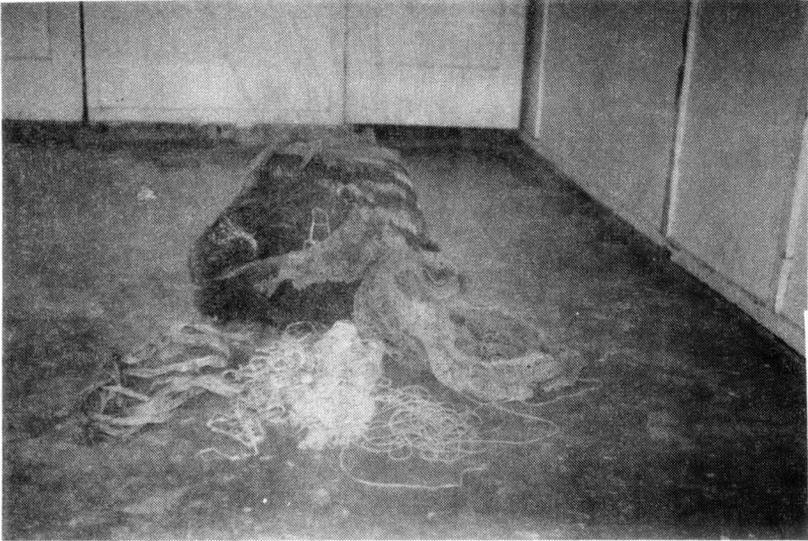
Gambar 31
Pengrajin di Sentani sedang menganyam Noken



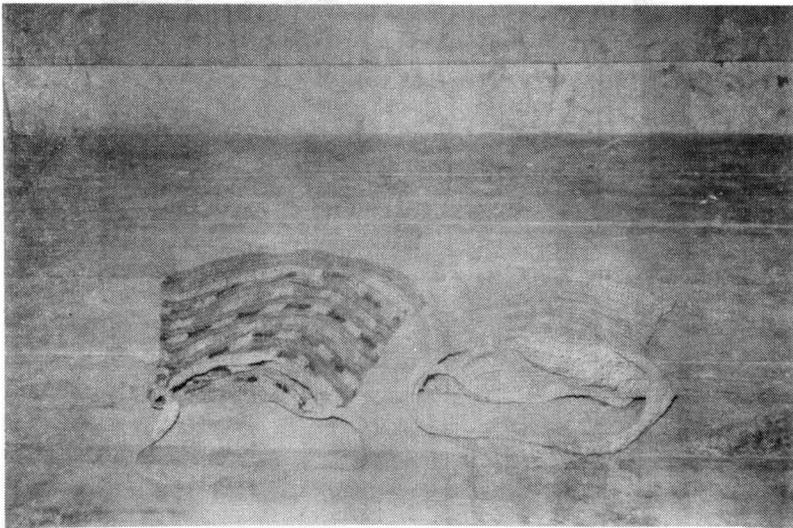
Gambar 32
Tangkai-Tangkai Bunga Anggrek yang digunakan
untuk membuat Serat Berwarna



Gambar 33
Seorang Ibu di Paniai Timur Mengenakan
Moge dan Menjinjing Noken



Gambar 34
Noken Dari Paniai Timur



Gambar 35
Noken dari Sentani

BAB VIII

KESIMPULAN

A. CIRI-CIRI KERAJINAN TRADISIONAL

Kerajinan tradisional masyarakat di Kecamatan Paniai Timur dan Sentani bercirikan kharismatis. Dalam mengerjakan keterampilannya para pengrajin berdasarkan pada pengamalan generasi terdahulu dan semangat tanpa arahan dan pembinaan. Alam yang membentuk mereka dalam berkarya serta naluri yang tertanam kuat, dalam membuat barang budaya secara tradisional, seperti noken, moge, pukot, panah, patung yang terbuat dari bahan pohon. Tumbuhan seperti pohon waru, nangka, linggua, kayu kuning, bambu dan rotan, adalah potensi alam yang ada di lingkungan para pengrajin. Demikian juga dalam pembuatan keramik.

Bakat yang dimiliki masyarakat pengrajin dapat dikatakan bernapaskan pengalaman. Hal ini dapat dilihat sebagai salah satu contoh pada cara pembuatan noken. Pada awalnya mereka membuat serat hanya untuk tali pengikat saja. Kemudian timbul inspirasi mereka untuk menganyam/merajut serat menjadi wadah yang dapat dipakai untuk mengambil kayu di hutan. Langkah berikutnya, mereka buat seperti keranjang untuk tempat berbagai macam kebutuhan, seperti kayu, 'ñote' (petatas/ubi jalar) dan sebagainya. Selanjutnya, mereka menciptakan sebuah karya yang berbentuk tas kecil dianyam sedemikian rupa dan rapi, walaupun memerlukan waktu cukup lama (2–3 minggu). Setelah diketahui tujuan dan manfaatnya tas tersebut maka lebih diperhalus dan diperindah dengan menyulamkan kulit batang anggrek.

Ciri umum ketrampilan tradisional masyarakat setempat adalah bahannya dari lingkungan sekitar, seperti pohon (batang dan kulit), tumbuhan angrek, rumput, rotan, tanah dan taring babi. Sementara itu ada bentuk kerajinan tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat setempat karena adanya komunikasi dengan penduduk luar. Pengetahuan dalam keterampilan tangan yang baru ini masih memanfaatkan bahan dari lingkungan setempat, yaitu besi-besi tua dari bengkel dan tanah liat. Jenis kerajinan yang terakhir ini mulai memberikan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, yaitu pembuatan alat-alat pertanian dan pertukangan dari besi tua dan pembuatan batu tela dan kapur tulis. Para pengrajin masih memanfaatkan keterampilan tangan dan peralatan yang cukup sederhana.

B. POTENSI DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN SOSIAL, DAN EKONOMI SERTA BUDAYA DI IRIAN JAYA

Potensi alam dan lingkungan sangat mendukung untuk diolah oleh para pengrajin. Di masa mendatang merupakan salah satu peluang untuk membuka lapangan kerja baru di kalangan masyarakat setempat. Dengan catatan pemanfaatan potensi alam tidak mengenyampingkan segi pelestariannya.

Bila dikaitkan dengan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di Irian Jaya, apabila kelompok pengrajin memperoleh pembinaan dan dikelola dengan baik, cepat atau lambat akan dapat meningkatkan segi pendapatan masyarakat. Selain barang budaya yang mengenalkan ciri khas Irian Jaya, di bidang pembangunan fisik masyarakat sudah dapat menunjang. Seperti halnya dalam meningkat produksi pertanian, sarana peralatan (cangkul, parang, sabit, pisau) sudah dapat dihasilkan oleh daerah sendiri. Lebih-lebih dalam menunjang perkembangan daerah transmigrasi dan peningkatan produk pertanian di Irian Jaya.

Demikian juga dalam segi pembangunan fisik perumahan dan gedung lain. Produk pengrajin batu tela mulai dapat dimanfaatkan, baik oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar. Tentu hal ini tidak lepas dari segi permodalan dan pembinaan instansi yang terkait.

Pengrajin tradisional batu tulis sudah dapat membantu dalam proses belajar di sekolah. Lebih-lebih bila daerah tersebut sulit di-

jangkau oleh berbagai sarana transportasi mengingat medan wilayah Irian Jaya penuh dengan hutan belantara, pegunungan, dan rawa.

Akan tetapi bila pemerintah mendatangkan teknologi untuk mengembangkan kerajinan tradisional masyarakat, tidak berlebihan bila dikatakan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Paniai Timur dan Sentani pada khususnya dan Irian Jaya pada umumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badan Perencanaan Pembangunan Propinsi Dati I dan Kantor Statistik Propinsi Irian Jaya
1987 *Irian Jaya dalam Angka.*
- Biro Pusat Statistik
1976 *Indikator Kesejahteraan Rakyat.* Jakarta.
- Biro Pusat Statistik
1983 *Statistik Indonesia, 1982.* Jakarta.
- Biro Pusat Statistik
1984 *Statistik Indonesia, 1983.* Jakarta.
- Bulletin Dwi Bulanan
1986 "Kabar dari Kampung", YPMD. STT. Nomor : 1077/SK/Ditjen.PPG/STT/1986.
- Dakung, Sugiarto, Drs.
1981/1982 *Ulos.* Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1984 *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Irian Jaya.* Proyek IDICD Irian Jaya, Jayapura.
- Departemen Penerangan
1984 *Repelita IV,* Buku kesatu, Jakarta.
- Koentjaraningrat dan Harsya Bachtiar
1963 *Penduduk Irian Barat,* Jakarta.

- Koentjaraningrat
 1982 1. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*.
 2. *Ungkapan Tradisional Suku Biak Numpor di Daerah Tebit Irian Jaya*.
- Ronald G. Petogi
 1987 *Konservasi Alam dan Pembangunan di Irian Jaya, Sumber Daya Alam Secara Rasional (dan Strategi Pemanfaatannya, Penerjemah: Slamet Soeseno, Pustaka Grafiti Press. Jakarta.*
- Rumbewas Dominggus, dkk.
 1985 "Pakaian Adat Tradisional (Propinsi Irian Jaya", Jayapura.
- Soebroto
 1974 "Kebijaksanaan di Bidang Kesempatan Kerja dan Transmigrasi dalam Repelita II", *Prisma* No. 1. April 1974, Jakarta.
- Syukur Abdul, BA., dkk.
 1986 *Masyarakat Petani, Mata Pencanharian Sambilan dan Kesempatan Kerja di Propinsi Irian Jaya*.
- Tucker, AF., B.Ag.Sc.
 1987 *Ekosistem Tani di Irian Jaya dan Arah Pembangunannya, Jilid II. CV. Ayumas Irian Jaya.*
- Usman, Imran
 1974 Masalah Koordinasi Pengembangan Kerajinan Rakyat, Khusus Model Proyek Rotan di Tegalwangi", *Prisma* No. 4, Agustus 1974, Jakarta.
- Wiroatmodjo MED. dan Pitoyo B.
 1982 *Kayu Bahan Bangunan di Pesaan. PD. Nasional, Surabaya – Yogyakarta.*
- Wolas Krenah
 1984 "Kebudayaan Toror" .'

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama dan Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	2	3	4	5
1.	Damianus Gobar 23 tahun	—	PPL Pertanian	Kompleks Misi Enarotoli
2.	David Muna 32 tahun	SMP	Peg. Puskesmas	Enarotoli
3.	Ben Magai 28 tahun	SD	Pameng Desa	Aikai
4.	Yapet Yupi 21 tahun	—	Pengrajin Koteka.	Enarotoli
5.	Yohanes Gobai 30 tahun	—	Petani	Epuoto
6.	Yonasia 25 tahun	—	Petani	Enerotoli
7.	Daud Korwa 40 tahun	Sarjana Muda	Peg. Kandepdikbud Kec.Paniai Timur.	Enarotoli
8.	Yow Negeri 19 tahun	SD	—	Enarotoli
9.	Yohannis Yakob 20 tahun	—	—	Madi
10.	F. Mote 29 tahun	—	Petani	Tumida

1	2	3	4	5
11.	Markus I. Yeu 40 tahun	SD	Pengrajin/Ketua kelompok.	Waibron, Desa Maribu
12.	Yan Wandawani 35 tahun	SMP	Petani dan Pengrajin.	Waibron, Desa Maribu.
13.	Salmon Bekaway 50 tahun	SD	Petani dan Pengrajin.	Waibron, Desa Maribu.
14.	Melkianus Wandawani 52 tahun	SD	Petani dan Pengrajin.	Waibron, Desa Maribu
15.	Markus Samon Sabra 55 tahun	SD	Petani dan Pengrajin.	Waibron, Desa Maribu.
16.	Daud I. Yeu 38 tahun	SD	Petani dan Pengrajin.	Waibron, Desa Maribu.
17.	Markus Tikoro 35 tahun	SPG	Guru dan Pengrajin.	Yahu, Kel. Dobonsolo
18.	Decky A. Felle 40 tahun	SMA	Kades. Dobonsolo.	Yahu, Kel. Dobonsolo.
19.	Sapari 50 tahun	SD	Pengrajin.	Yahu, Kel. Dobonsolo.
20.	Moh. Sadir 32 tahun	SMP	Pengrajin.	Yahu, Kel. Dobonsolo.
21.	Janter Felle 28 tahun	SMP	Pengrajin	Yahu, Kel. Dobonsolo.
22.	Pilipus Doyapo 50 tahun	SD	Nelayan dan Pengrajin.	Pibar, Desa Ebungfa.
23.	Christofel Doyapo 27 tahun	SD	Nelayan dan Pengrajin.	Abar, Desa Ebungfa.
24.	Lowisu 45 tahun.	—	Petani dan Pengrajin.	Dosay, Desa Sabran Dosay.
25.	Vince Kurbi 30 tahun	SMA	Peg. Negeri dan Pengrajin.	Dosay, Desa Sabron Dosay.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
KEMENTERIAN NBSF DEPBUDPAR

